

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS IX
DI MTS MA'ARIF AL-ISHLAH KALISAT
BUNGKAL PONOROGO**

SKRIPSI



**OLEH
NOVIANA NUR AS SAJDAH
201180172**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2022

ABSTRAK

Nur, Noviana As Sajdah. 2022. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.*
Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya guru, Kedisiplinan, Pembelajaran Kontekstual, Akidah Akhlak
Permasalahan terkait disiplin, masih saja ditemukan hingga saat ini. Diantara permasalahan terkait disiplin yaitu adanya siswa yang bersikap kurang baik didalam kelas, membuat gaduh di dalam kelas, dalam upaya memperbaiki sikap dan perilaku siswa demikian, peran guru akidah akhlak sangat penting. Salah satu upaya yang dilakukan saat proses pembelajaran, misalnya menerapkan pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran tersebut mengkaitkan materi pelajaran ke dalam dunia nyata, oleh karena itu siswa dapat merangsang dan menangkap materi tersebut agar melakukan sesuatu apapun yang ada pada materi pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada aspek hukuman dan apa saja faktor pendukung dan penghambat melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menurut Milles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1) Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran. Upaya spesifik pada aspek hukuman yang dimaksud adalah guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan, memberikan nasehat kepada siswa ketika melakukan hal yang tidak baik, dan guru memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar lebih disiplin; 2) Ada beberapa faktor pendukung dalam menerapkannya. Adapun faktor pendukung yaitu: siswa sangat mampu mengkondisikan dirinya, siswa melakukan perintah guru dengan baik, penerapan pembelajaran kontekstual mampu membangun suasana proses pembelajaran yang berarti, pembelajaran lebih bermakna dan nyata, Pembelajaran lebih produktif, dan dapat meningkatkan penguatan konsep kepada siswa, Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah: karakter pribadi siswa yang tidak sama atau faktor pembawaan, faktor pertemanan sekelompok siswa ataupun faktor karena pengaruh kelompok, faktor lingkungan keluarga tempat tinggal yang di hadapi, faktor pola pikir.

Lembar Persetujuan Pembimbing

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Noviana Nur As Sajdah

NIM : 201180172

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqosah

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

Tanggal, 01 November 2022

NIP. 199009042018012001

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



athoni, M.Pd.I

06252003121002

Lembar Pengesahan



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESEHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Noviana Nur As Sajdah
NIM : 201180172
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 10, November 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 17 November 2022

Ponorogo, 17 November 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

()
()
()

Lembar Persetujuan Publikasi

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang betanda tangan di bawah ini :

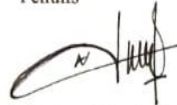
Nama : Noviana Nur As Sajdah
NIM : 201180172
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi/ Tesis : Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

Menyatakan bahwa Skripsi/Tesis ini telah diperiksa dan telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2022

Penulis



Noviana Nur As Sajdah

NIM : 201180172

IAIN
PONOROGO

Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noviana Nur As Sajdah
Nim : 201180172
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 November 2022

Yang Membuat Pernyataan


(Noviana Nur As Sajdah)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Upaya Guru	14
2. Kedisiplinan	16
3. Pembelajaran Kontekstual	27
4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak	34
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	39
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi Peneliti	48
D. Data dan Sumber Data	48
E. Prosedur Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	53
G. Pengecekan Keabsahan Data	55

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	57
1. Profil Singkat Madrasah	57
2. Letak Geografis Madrasah	57
3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Madrasah	58
4. Struktur Organisasi Madrasah	61
5. SDM (Guru, Siswa dan Tenaga Pendidikan)	62
6. Sarana dan Prasarana	63
7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung	65
B. Paparan Data	68
1. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Aspek Hukuman Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.	68
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Aspek Hukuman Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.....	79
C. Pembahasan	81
1. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Aspek Hukuman Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo	81
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Aspek Hukuman Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di Ts Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu cara hal yang harus di perhatikan. Karena pendidikan harus berikan kepada manusia sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan adalah peran yang sangat penting dalam membentuk sikap yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.¹

Tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Bagian 3 Tahun 2003 yaitu: “Peradaban nasional mengembangkan keterampilan dan membentuk waktu dan peradaban bangsa yang berharga dalam konteks kehidupan spiritual bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa yang berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab.”²

Dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam melalui pengajaran, pelatihan, dan pemberian bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³

¹ Rhafas At Umayah, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mendisiplinkan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Kediri Melalui Metode *Reward* dan *Punishment*”, (Skripsi, IAIN Kediri, 2017).

² Departemen Agama, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Sistem Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

³ Rhafas At Umayah, *Skripsi*, 2017.

Guru sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, karena untuk menyiapkan generasi penerus bangsa guru sangat terlibat yaitu dalam pengajaran. Guru juga terlibat langsung dalam peningkatan kualitas siswa agar terus meningkat. Guru juga dituntut untuk melaksanakan penyesuaian dan pembaharuan diri sesuai dengan keterampilan, pengetahuan, pendidikan dan keterampilan serta sikap kepribadian guru itu sendiri. Dalam keberhasilan siswa guru memiliki peran penting. Guru dianggap berhasil apabila mengelola kelas dengan baik sehingga pembelajaran berlangsung efektif.⁴

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memperoleh ilmu yang baik dan benar, beriman dan menghayati segala sesuatu yang harus diyakini oleh semua umat Islam. Mempelajari akhlak akidah juga dapat membantu siswa mengamalkan akidah Islam, baik dalam akhlak antara manusia dengan Tuhan, maupun dengan manusia. Sehingga siswa mampu bertingkah laku dan bersikap sesuai Al-Quran dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pada materi pada pelajaran akidah akhlak yaitu tentang sikap disiplin yang harus ditaati oleh semua siswa yang ada di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru berupaya untuk mengajarkan sikap dan kedisiplinan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.⁵

⁴ *Ibid.*,

⁵ Sofi Awaliyah Amini, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Aplikasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi di MTs Negeri 12 Banyuwangi", (Skripsi, UIN, Malang, 2021), 2.

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk mengikuti dan mengikuti aturan, tata tertib, nilai dan aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, disiplin tidak lahir sejak awal, tetapi merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor pengajaran atau pendidikan. Perilaku siswa merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai prestasi atau hasil belajar yang maksimal. Dengan bantuan aturan/peraturan, siswa dapat secara teratur melakukan aktivitas baik saat mempersiapkan pelajaran, di sekolah maupun saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.⁶

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat penting untuk kemajuan sekolah, dalam suatu disiplin sekolah akan selalu tercipta proses belajar yang baik, belajar mengajar akan terasa tidak nyaman, Jarang harus mendorong siswa untuk melanggar peraturan dan memperbaikinya. bahwa berbagai jenis pelanggaran peraturan sekolah dapat diminimalisir. Disiplin tidak hanya dalam penggunaan waktu belajar, tetapi disiplin dipraktekkan oleh setiap orang setiap saat dan kemampuan untuk belajar bagaimana menggunakan waktu dengan benar, bagaimana melakukannya dan mengaturnya dengan baik adalah satu hal yang patut dipuji.

Pelaksanaan disiplin harus berpijak pada siswa, karena tanpa sikap sadar diri, usaha orang-orang di sekitarnya akan sia-sia. Oleh karena itu, sekolah harus mencari strategi yang berbeda untuk meningkatkan kedisiplinan. Salah satunya adalah kontribusi guru dalam pembelajaran.

⁶ Karimati. "Upaya Guru Pembimbing, Guru Kelas, Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pontianak", (Skripsi, Universitas Tanjungpurna, 2009)

Oleh karena itu, guru juga harus membantu dengan mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.⁷

Pengembangan model pembelajaran merupakan keniscayaan yang harus disiapkan dan diterapkan oleh guru selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru merupakan pemimpin keberhasilan kegiatan proses pembelajaran di sekolah/madrasah, yang berkaitan langsung dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kualitas pendidikan didasarkan pada pembelajaran guru, yang sebagian besar tergantung. Tugas seorang guru bukan hanya mengajar (*teacher centered*), tetapi lebih kepada mengajar siswa (*student centered*).⁸

Dalam mewujudkan kedisiplinan salah satunya yaitu adanya upaya dari guru ketika saat proses pembelajaran, misalnya yaitu menerapkan pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran tersebut mengkaitkan materi pelajaran ke dalam dunia nyata, oleh karena itu siswa dapat merangsang dan menangkap materi tersebut agar melakukan sesuatu apapun yang ada pada materi pelajaran.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran berbasis sekolah yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menunjukkan situasi dan kondisi nyata di kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuannya untuk diterapkan di kelas dan dalam

⁷ Apriliani Fitri, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA PP Dr M. Natsir Batu Bagiriak Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok", (Skripsi, STKIP PGRI, 2015)

⁸ Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL", *Logaritma*, II, No. 1 (2014), 2.

kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa secara bertahap memperoleh pengetahuan dan manfaat dari proses kreatif. diri sendiri, sebagai panduan untuk memecahkan masalah dalam hidup Anda. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi kurikulum, dimana pembelajaran tersebut menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa mengetahui bagaimana menghubungkannya. dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupannya.

Mata pelajaran menjadi bermakna ketika siswa mempelajari mata pelajaran yang ditawarkan melalui konteks kehidupan mereka sendiri dan menemukan ide pembelajaran dimana pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan daripada membosankan. Siswa bekerja lebih keras dari sebelumnya untuk mencapai tujuan belajar mereka, menerapkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya ke pengetahuan baru. Siswa kemudian dapat menerapkan kembali pengetahuan dan pemahaman keterampilan mereka dalam berbagai konteks eksternal untuk memecahkan masalah dunia nyata yang kompleks baik secara mandiri maupun dalam kombinasi dan struktur kelompok yang berbeda..

Melalui upaya dan peran guru akidah akhlak yaitu pendidik dan guru, guru akidah akhlak diharapkan mampu mengubah dan meningkatkan akhlak atau sikap siswa yang baik, karena dalam ajaran Islam, orang yang sempurna dan baik adalah orang yang berakhlak mulia. atau sikap yang

bagus, Akan tetapi persoalan mendasar yang penulis Analisa sementara, khususnya di sekolah MTs Ma'arif Al Ishlah Kalisat Bungkal masih ada beberapa siswa yang bersikap kurang baik di dalam kelas, yaitu seperti kurang berfikir positif dalam berbicara, berpakaian yang kurang rapi, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, adanya saling ejek diantara sesama teman, dalam upaya memperbaiki sikap dan perilaku siswa demikian, peran guru akidah akhlak sangat penting dalam memberikan pengajaran tidak hanya secara individu, melainkan melalui model pembelajaran yang efektif yaitu ketika proses pembelajaran dan mengaitkan materi pelajaran ke dalam dunia nyata. Salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual.⁹

Hasil dari awal observasi di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo, yaitu sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki sebuah pondok pesantren, oleh karena itu sekolah tersebut juga menekankan pembelajaran yang ada di pesantren tersebut, Di pesantren ini, kajian kitab salafiyah dikuatkan kepada santri, selain itu santri juga diajarkan menghafal surat-surat, membaca tahlil dan pembinaan akhlak, termasuk masalah pembentukan karakter, terutama dalam kedisiplinan. maka dari itu siswa banyak yang memiliki karakter yang berbudi pekerti, sopan dan bertutur kata yang baik terhadap guru, maupun teman yang lainnya dan melakukan peraturan tata tertib di sekolah maupun di dalam

⁹ Silvia Dwi Dayani, Dkk, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa Kelas VII MTs Al Washiliyah Gedung Johor", *Jurnal Tausiah FAI UISU*, 2, (2020). 80.

kelas dengan baik, akan tetapi ada beberapa siswa yang masih melakukan hal yang kurang baik tentang kedisiplinan yang ada di sekolah maupun dikelas.¹⁰

Permasalahan didapat ketika melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo, yaitu permasalahan yang muncul sekarang yaitu tentang adanya penyebaran virus Corona atau Covid 19 yang membuat adanya sistem pembelajaran yang baru yaitu pembelajaran secara daring dan luring dimana siswa mengikuti pembelajaran yang kurang optimal, dan membuat siswa menjadi kurang fokus dalam proses pembelajaran, sistem pembelajaran tersebut di berlakukan di salah satu sekolah yaitu MTs Ma'arif Al Ishlah Kalisat Bungkal, dimana sekolah tersebut termasuk sekolah yang berbasis Islami yang harus memberikan pengajaran yang lebih agar tercapainya tujuan dalam pembelajaran, karena adanya sistem pembelajaran yang mengharuskan dilaksanakan secara daring dan luring maka adanya permasalahan. Permasalahan ketika pembelajaran daring yaitu, masih ada beberapa siswa yang menyepelekan tugas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak segera mengisi absen yang telah diberikan dengan tenggat waktu yang disesuaikan oleh guru. Yang kedua permasalahan ketika pembelajaran secara luring/tatap muka yaitu siswa susah diatur, siswa datang terlambat, adanya siswa yang tidak masuk

¹⁰ Wawancara kepada Ibu Intikah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 7 Februari 2022.

sekolah tanpa izin, siswa berbicara sendiri dengan teman daripada mengerjakan tugasnya, masih ada siswa yang ramai ketika belum ada gurunya, kurangnya kesadaran diri tentang pentingnya kedisiplinan.¹¹

Dari pemaparan di atas, peneliti berasumsi untuk menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran akidah akhlak pada mata pelajaran akidah akhlak yang nantinya bisa memberikan kontribusi yaitu mendorong siswa belajar agar dapat adanya peningkatan daya ingat dan logika siswa untuk menjawab kondisi lingkungan dan sekitarnya. Peneliti menyampaikan bahwa model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa yaitu menggunakan model pembelajaran kontekstual. Semoga akan terjalin suasana belajar yang membuat siswa senang, tidak merasa bosan, dan memanfaatkan sumber belajar yang ada, sehingga menjadikan siswa aktif, cekatan, kritis, dan responsive terkait sikap kedisiplinan. Guru pun harus mampu membuat inovatif dan kreatif dalam mengolah dan mengolaborasi pembelajaran. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana guru meningkatkan kedisiplinan siswa dan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menarik judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma’arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo”.

¹¹ Wawancara kepada Ibu Intikah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 7 Februari 2022.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah di atas tersebut, maka dapat penulis uraikan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Tentang upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.
2. Tentang faktor apa yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo ?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas penulis dapat menjabarkan tujuan penelitian sebagai berikut::

1. Untuk Mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penyusunan teori dan meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penggunaan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Mengingat penelitian ini sebagai masukan konstruktif bagi perkembangan hasil belajar peserta didik dan menambah khazanah keilmuan tentang kondisi peserta didik, dengan begitu bisa merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Bagi Guru

Bagi guru atau konselor, informasi ini agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Selain mendapatkan referensi yang jelas tentang proses pembelajaran yang sesuai dan bagus, ada juga upaya dan pedoman yang dapat berguna dan membantu sekolah meningkatkan kedisiplinan siswa.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian penulis akan membawa lebih banyak informasi bagi dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Saat menulis laporan penelitian, pada awal pekerjaan terdapat: sampul, halaman judul, halaman konfirmasi pembimbing, halaman konfirmasi, motto, abstrak. Kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi.

Dalam mengolah laporan penulisan penelitian dibagi menjadi beberapa bagian, masing-masing bagian terdiri dari bab dan setiap bab

terdiri dari subbagian. Subbagian ini dihubungkan dalam kerangka umum logika dan sistem.

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada diadakannya. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran atau model dasar dan memberikan penilaian terhadap keseluruhan isi skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistem penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka. Bab ini memberikan referensi penelitian yang menjadi dasar penelitian, yang meliputi kajian teoritis dan gambaran umum hasil penelitian sebelumnya.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber informasi, prosedur pengumpulan data, dan pengecekan keakuratan bahan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Bab ini memuat uraian tentang gambaran umum tentang latar belakang penelitian, pemaparan materi dan pembahasan.

BAB V: Kesimpulan. Bab ini menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang berisi jawaban atas semua rangkaian pembahasan pada Bab 1. Tujuan dari bab ini adalah untuk membantu pembaca memahami

sifat penelitian dengan kesimpulan dan saran. Bagian terakhir dari laporan penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup, izin penelitian, izin penelitian dan sertifikat keaslian karya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, atau ikhtiar agar mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, daya upaya, dan mencari jalan keluar.¹ Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya ialah usaha agar dapat menyampaikan maksud, ikhtisar dan akal. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan bahwa upaya merupakan bagian dari apa yang dimainkan oleh seorang guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

b. Pengertian guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengarahkan, mekatih, mengajar, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada pendidikan anak diusia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.³ Mengenai peranan dan tanggung jawab seorang guru akidah akhlak dalam Pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang dapat

¹ Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), 568.

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press 2005), 1187

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI. NO. 14 TH 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

membedakan hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda. Tanggung jawab merupakan tugas yang seharusnya dilaksanakan sedangkan peranan merupakan jalan untuk melaksanakan tugas.⁴

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar pada salah satu mata pelajaran agama dimana tugas guru mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan islam. Di dalam lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam khususnya guru akidah akhlak mempunyai peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami pada diri peserta didik. Hal ini memiliki tujuan agar membentuk perilaku atau karakter dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan luar.

Jadi guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar kepada peserta didiknya agar tercapainya tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).⁵

⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 53

⁵ Suhertian Piet, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 16

c. Pengertian upaya guru

Upaya guru merupakan suatu aktifitas guru yang dilaksanakan untuk membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan *Transfer Knowledge* kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki, sehingga tercapainya sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai. Guru juga memiliki tugas untuk memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.⁶

2. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Disiplin yaitu sebagai proses dalam belajar dan mengajar yang tertuju kepada sikap ketertiban dan pengendalian diri pada seseorang. Disiplin menurut Djarmarah adalah “suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi yang dan kelompok”. Sikap kedisiplinan berperan penting dalam tercapainya tujuan Pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa dipengaruhi adanya factor yang utama yaitu factor lingkungan, baik di dalam keluarga dan disekolah.

⁶ Zulkifli Rusby, dkk, “Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar”, *Jurnal Al Hikmah*, 14, No. 1 (2017), 21

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dari serangkaian sikap yang memperlihatkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, kepatuhan, dan ketertiban. Karena sudah berpadu dengannya, oleh karena itu sikap atau perilaku yang dilakukan bukan lagi sebagai beban. Bahkan sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat sebagaimana yang semestinya. Kedisiplinan berguna untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan Pendidikan agar dapat terlaksana dengan baik dan berjalan lancar serta memberikan pengaruh terhadap terciptanya sekolah sebagai lingkungan Pendidikan yang kondusif pada kegiatan pembelajaran.⁷

Salah satu upaya di lingkungan sekolah dalam mendisiplinkan siswa tentunya dengan diberikan aturan-aturan yang tertuang dalam bentuk tata tertib sekolah. Tata tertib inilah yang harus diterima dan ditaati oleh semua siswa, tentunya dengan menegakkan aturan secara ketat, konsisten dan seterusnya dari pihak sekolah akan membuat semua siswa harus menerima dan mentaatinya. Pengawasan dan pengontrolan tingkah laku siswa dari pimpinan dan para guru juga dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan kewajibannya. Hal tersebut dilakukan agar semua proses pendidikan berjalan dengan baik yang sesuai dengan apa

⁷ Ika Erawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2014", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (2016), 7.

yang diinginkan serta memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.⁸

b. Bentuk-bentuk kedisiplinan

Kedisiplinan adalah salah satu dari faktor untuk mencapai suatu tujuan terutama dalam tujuan pembelajaran. Bagi siswa kedisiplinan perlu di tanamkan sejak dini, dengan harapan terbentuknya jiwa disiplin para penerus bangsa dengan baik. Adapun beberapa bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di dalam sekolah :⁹

1) Mengerjakan tugas dengan tepat waktu

Tugas pada kegiatan pembelajaran merupakan hal yang harus diselesaikan oleh siswa. Tugas yang diberikan oleh guru yaitu memiliki tujuan untuk meningkatkan pencapaian dalam tujuan pembelajaran. Selain itu, juga meningkatkan kedisiplinan siswa. Adanya penugasan yang diberikan oleh guru kepada siswa bisa memicu kedisiplinan siswa dalam belajar. Siswa memiliki sikap disiplin yang baik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, memang ada beberapa siswa yang memiliki kendala dalam mengumpulkan tugas.

⁸ Muthahharah, "Kondisi Psikologis Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Disiplin Siswa", *Jurnal Tarbawi*, 1 (2016) 50.

⁹ Anggit Setiyoko dan Sumaryati, "Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Dalam Proses Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019", *Jurnal Citizenship*, 10, No. 10 (2019), 3.

Apalagi saat ini pembelajaran dilaksanakan secara daring dan luring, dimana guru juga memberikan tugasnya melalui aplikasi yang memudahkan terlaksanakannya proses pembelajaran, yaitu menggunakan *Google Classroom* dan *Watsapp Group*. Guru juga telah memberikan jadwal tenggat waktu dalam mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan melalui online.

2) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru

Perhatian siswa sangat penting ketika diberikan penjelasan oleh guru, karena untuk meningkatkan pemahaman siswa ketika guru menjelaskan materi. Hal tersebut juga menjadi salah satu contoh kedisiplinan siswa agar fokus terhadap pembelajaran, sehingga materi tersebut masuk kedalam pikiran siswa dan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tidak menjadi kendala bahwa siswa tersebut belum paham terkait materi yang dijelaskan oleh guru.

Terutama ketika dalam pembelajaran online yang dilaksanakan pada saat ini yaitu guru juga harus memberikan video pembelajaran untuk memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran.

3) Bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran

Sikap bertanggung jawab merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan sesuatu, terutama dalam hal kegiatan

pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kedisiplinan siswa dalam hal tanggung jawab terhadap terlaksanakannya kegiatan pelajaran akidah akhlak perlu dijaga dengan baik. Agar tercapainya tujuan pembelajaran akidah akhlak.

Sikap tanggung jawab disini yaitu bagaimana siswa menjalankan tugas yang diberikan oleh guru harus dilaksanakan dengan sebaik baiknya, apabila diberikan tugas dari guru segera diselesaikan dengan tepat waktu, karena itu sudah menjadi tanggungan yang harus di laksanakan oleh siswa agar mendapatkan nilai yang baik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hal ini menjadi salah satu bentuk kedisiplinan siswa di dalam sekolah.

4) Taat kepada peraturan yang ada

Kedisiplinan merupakan salah satu indikator yang penting dalam terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, yaitu dengan mentaati peraturan ketika kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang keluar masuk kelas tanpa seizin guru, dan tepat waktu dalam masuk kelas. Untuk mendidik dan menjaga siswa agar mempunyai sikap kedisiplinan dalam mentaati peraturan selama proses pembelajaran, yaitu guru perlu membimbing secara intensif.

5) Keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk kedisiplinan pada siswa. Guru memberikan perintah kepada siswa untuk merangkum materi pada tiap pertemuan, setelah itu guru memberikan penjelasan materi dan memberikan penilaian akan kerajinan dan keaktifan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut menjadi tambahan nilai kepada siswa

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Kedisiplinan bukan sesuatu yang dilakukan secara langsung atau spontan pada diri seseorang akan tetapi sikap tersebut terjadi atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu :¹⁰

1) Faktor Intern, yaitu yang terdapat dari diri orang yang bersangkutan, faktor tersebut meliputi :

a) Faktor pembawaan, Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik-baiknya perkembangan anak, sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Oleh karena itu hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap

¹⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Disekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, (Sukabumi: CV. Jejak 2018), 47-52.

disiplin adalah pembawaannya dari keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku.

b) Faktor kesadaran, Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran tentang apa yang dilakukan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk itu selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena adanya tekanan atau paksaan dari luar.

c) Faktor minat dan motivasi, Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, perasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengajarkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam disiplin, minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan

keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor pengaruh pola pikir, Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat

berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi :

a) Contoh atau teladan, Teladan atau modelling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non-verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Oleh karena itu teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku.

b) Nasihat, didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk memengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

c) Faktor latihan, melatih berarti memberi anak-anak untuk pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.

d) Faktor lingkungan, lingkungan sekolah merupakan salah satu dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

e) Karena pengaruh kelompok, pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

d. Upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

Adapun beberapa yang harus dipertimbangkan dalam upaya mendisiplinkan siswa menurut Hurlock (Nurhayati 2018:04) :¹¹

1) Peraturan

Peraturan merupakan ketetapan yang harus dilakukan oleh siswa. Peraturan memiliki nilai yang mendidik, oleh karena itu peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disepakati oleh anggotanya, peraturan juga membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan atas izin.

2) Hukuman

Fungsi hukuman ini yaitu agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat atau mengulangi tindakan yang salah, hukuman ini merupakan suatu hal yang mendidik dengan

¹¹ Nurhayati, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Siswa di MTs Qubbatul Islam Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara kota Mataram", (Skripsi, Universitas Mataram, Mataram, 2018), 4-8

memberi nasihat kepada siswa yang melanggar peraturan, Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesalahan siswa. Bentuk hukuman dengan bentuk teguran lisan, sanksi dalam bentuk tindakan, pemanggilan orang tua/wali murid hingga pemecatan. Hukuman ini agar siswa lebih disiplin agar menyadarkan serta memperbaiki perilaku yang salah tidak akan diulangi kembali.

3) Penghargaan

Penghargaan ini merupakan suatu bentuk hasil atau tindakan yang baik dilakukan oleh siswa, penghargaan bukan berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan tangan. Penghargaan ini memiliki peranan yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada siswa perilaku yang buruk, demikian pula penghargaan mengisyaratkan kepada siswa yang berperilaku baik. Penghargaan juga menjadikan motivasi untuk terus melakukan tindakan yang baik. Dengan suatu penghargaan siswa merasa dianggap baik, dengan begitu siswa terus ingin melakukan kedisiplinan yang menjadikan perilaku yang lebih baik lagi

4) Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkat kesesuaian atau stabilitas, yang berarti ketetapan yang tidak adanya perubahan.

Yaitu konsisten dalam membuat peraturan yang telah ditetapkan. Dalam hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan, dan dalam memberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik.¹²

e. Tujuan kedisiplinan

Rusyandi mengusulkan adapun beberapa tujuan disiplin dalam pembelajaran, yaitu:¹³

- 1) Dengan disiplin maka segala kegiatan dalam proses pembelajaran dapat terarah, tertib, teratur sehingga mudah mencapai tujuan.
- 2) Melalui disiplin kreatif guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya dapat fokus pada tujuan tepatnya.
- 3) Pembelajaran yang disiplin dapat menjadikan guru, siswa dan staf lainnya aktif dan kreatif, sehingga semua yang dilakukan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
- 4) Dengan disiplin maka proses pembelajaran akan lebih meningkat kualitasnya, karena akan lebih peka terhadap pengaruh luar agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif
- 5) Dengan kedisiplinan maka semua kegiatan proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.

¹² Della Anggraini, "Upaya Guru IPS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTsN Ponorogo", (Skripsi, IAIN, Ponorogo 2020).

¹³ Andrian, "Upaya Pembinaan Fisik Dan Mental (Pfm) Dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Di Smk Pgri 3 Cimahi", *Untirta Civic Education Journal*, 1. (2017), 132-155.

- 6) Dengan disiplin, proses pembelajaran yang berkelanjutan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan merangsang bagi aktivitas guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya.

3. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian pembelajaran kontekstual

Contextual Learning and Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan penuh siswa sehingga dapat dibuat hubungan antara topik yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk mengajarkan siswa memahami materi pembelajaran yang bermakna dalam kaitannya dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, dan budayanya.¹⁵ Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswanya dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat, keluarga, dan anggota masyarakat. Dengan konsep ini, hasil belajar berlangsung secara alami dalam bentuk latihan dan pengalaman siswa, bukan sebagai transfer

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013), 81.

¹⁵ Hanifah dan Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama 2010), 67.

pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi belajar lebih penting daripada hasil.¹⁶

Berdasarkan konsep dasar pembelajaran diatas maka ada tiga hal yang dapat dipahami dalam melaksanakan pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual yaitu:¹⁷

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa proses melibatkan adanya siswa agar dapat menemukan materi, dalam artian proses pembelajaran yang diorientasikan terhadap proses pengalaman secara langsung. Proses belajar bukan hanya mengharapkan siswa untuk mendapatkan pelajaran, akan tetapi juga mengalami adanya proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk bisa menemukan suatu yang ada keterkaitannya antara materi yang dipelajari dengan situasi dan kondisi pada kehidupan nyata yang dialami, maksudnya yaitu siswa dituntut untuk bisa menangkap keterkaitannya antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata di luar sekolah. Hal ini penting karena dapat mengkorelasikan materi yang telah ditemukan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu materi pelajaran tidak hanya

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Rosdakarya 2014), 228.

¹⁷ Harmuni, "Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XII, No. 2 (2015).

secara fungsional, akan tetapi juga tertanam erat dalam pemikiran siswa sehingga tidak mudah untuk di lupakan.

- 3) Pembelajaran kontekstual dapat menggerakkan siswa untuk bisa menerapkan ke dalam kehidupan. Dan materi pelajaran tidak tertumpuk di dalam otak sehingga mudah lupa. Akan tetapi sebagai bekal siswa untuk mengarungi kehidupan nyata pada kehidupan sehari-hari.

b. Komponen /asas-asas pembelajaran kontekstual

Menurut Nurhadi, adapun tujuh komponen utama yang ada dalam pembelajaran kontekstual yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas yaitu sebagai berikut:¹⁸

1) Konstruktivisme (*Contruktivism*)

Dalam memberikan pertanyaan yaitu untuk mendorong berpikir siswa lebih baik daripada hanya memberikan informasi untuk menguatkan pemahaman siswa. Siswa belajar menunjukkan pertanyaan tentang fenomena, memahami tentang bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diujikan, serta belajar untuk saling bertanya tentang interpretasi, bukti, dan penjelasan. Pertanyaan yang dapat di sampaikan oleh guru dapat membimbing, memotivasi, dan menilai kemampuan dalam berpikir siswa.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) 264-29

2) Bertanya (*Questioning*)

Konstruktivisme yaitu teori belajar yang mengatakan bahwa orang membangun dan menyusun pengetahuan mereka dari pengalaman-pengalaman yang belum pernah di ketahui berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik apabila guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan yang belum pernah diketahui.

3) Inkuiri (*Inquiry*)

Dalam proses pembelajaran inkuiri maksudnya yaitu proses pembelajaran yang didasari pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara logis. Pengetahuan tidak hanya berbagai fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari sebuah proses dalam menemukannya sendiri. Maka, dalam proses perencanaan guru tidak hanya mempersiapkan sejumlah materi yang harus diingat dan dihafal, melainkan menyusun pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri tentang materi yang akan dipelajari. Proses mental seseorang merupakan dasar dari belajar yang dilalui dengan proses agar berkembang secara utuh baik intelektual, emosional, mental ataupun kepribadiannya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan pada pembelajaran melalui kelompok belajar atau group. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang bersifat heterogen didalam anggotanya. Baik dilihat dari kecepatan dan kemampuan belajarnya, maupun dipandang dari bakat dan minatnya. Membiarkan mereka saling membelajarkan dalam belajar berkelompok, yang lambat dalam belajar terdorong oleh siswa yang cepat dalam belajar, yang memiliki kemampuan lebih akan mendorong dan menularkan pada yang lain.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Pada komponen pemodelan yaitu proses pembelajaran yang mempraktikkan sesuatu contoh yang dapat diikuti oleh semua siswa. Contohnya, guru memberikan contoh bagaimana cara penggunaan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, dan guru olahraga memberikan cara melempar bola, guru biologi memberi contoh bagaimana cara pemakaian thermometer, dan guru kesenian memperagakan bagaimana cara memainkan alat music.

6) Refleksi (*Reflektion*)

Reflesi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dibuat dengan cara menyusun kembali ke

kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilewatinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan tertulis dalam struktur kognitif siswa yang nantinya akan dijadikan bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

7) Penilaian Nyata (*Autentic Assesment*)

Penilaian nyata disini merupakan proses yang dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan informasi tentang bagaimana peningkatan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa benar belajar atau tidak. Apakah pengalaman belajar siswa akan adanya pengaruh yang positif terhadap peningkatan baik dari intelektual maupun mental siswa

c. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual

Dalam melakukan pembelajaran kontekstual adapun langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu :¹⁹

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih berarti, dengan melakukan bekerja sendiri, mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya yang belum pernah diketahui, serta menemukannya sendiri.
- 2) Melakukan sejauh mungkin untuk kegiatan inquiri pada semua topik.

¹⁹ Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran CTL”, 10.

- 3) Mengembangkan dan meningkatkan sikap ingin tahu siswa dengan cara bertanya.
- 4) Membangun masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Memberikan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang benar dengan cara-cara yang sesuai.

d. Kelemahan dan kelebihan melalui pembelajaran kontekstual

Adapun kelebihan dan kelemahan dalam melaksanakan model pembelajaran kontekstual, yaitu :²⁰

- 1) Kelebihannya yaitu: a) Pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Jadi siswa harus mampu dalam menangkap hubungan antara pengalaman belajar yang ada disekolah dengan di luar lingkungan sekolah. Hal ini sangat penting, karena dapat mengorelasikan materi yang didapatkan dengan kehidupan nyata; b) Pembelajaran lebih produktif, dan dapat meningkatkan penguatan konsep kepada siswa dengan metode pembelajaran kontekstual, dimana seorang siswa harus mampu untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa agar belajar melalui “mengalami” tidak hanya “menghafal”; c) Dengan kontekstual pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental; d) Kelas

²⁰ Nurhidayah, Dkk, “Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa”, *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2 (2015), 166.

dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya sebagai tempat agar memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk mencoba data hasil yang ditemukan oleh siswa sendiri; e) Materi pelajaran tidak hanya dari guru, melainkan siswa dapat menemukan sendiri; f) Penerapan pembelajaran kontekstual mampu membangun suasana proses pembelajaran yang berarti.

- 2) Kelemahannya yaitu; a) Memerlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual dilaksanakannya; b) Apabila guru belum mampu mengendalikan kelas maka dapat membuat situasi kelas yang kurang kondusif; c) Guru harus lebih intensif ketika membimbing, karena dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tugas guru disini yaitu mengelola kelas sebagai sebuah kelompok kerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang belum pernah diketahui bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak

Aqidah adalah keyakinan yang bebas dari kekhawatiran dan keraguan dimana hati memungkinkan untuk menciptakan ketenangan pikiran. sedangkan arti lain dari aqidah adalah kepercayaan kepada Allah SWT. dimana keyakinan terdiri dari enam keyakinan atau disebut rukun keyakinan, yaitu keyakinan

kepada: Allah, malaikat, rasul utusan Allah. kitab yang ditahbiskan-Nya, hari kiamat, dan Qada dan Qadar Allah. Akidah adalah misi yang ditugaskan oleh Allah kepada semua utusan-Nya, dari yang pertama hingga yang terakhir. keyakinan yang tidak dapat diubah karena perubahan nama, lokasi, atau perbedaan pendapat. Adapun hal yang berkaitan dengan aqidah yaitu akhlak. Akhlak adalah bentuk kesadaran diri dan realisasi diri dari aqidah seseorang. akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, akhlak, *al-a'adat* yang berarti kebiasaan, *al-muruah* yang berarti peradaban yang baik dan *ad-din* yang berarti agama. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menyebabkan munculnya berbagai tindakan secara spontan tanpa pertimbangan. akhlak juga dapat dipahami sebagai sifat yang tetap dalam diri seseorang dan sumber timbulnya perbuatan tertentu secara spontan tanpa adanya paksaan.²¹

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari cakupan Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu peran mata pelajaran aqidah akhlak adalah bertujuan untuk membudayakan akidah Islam yang kuat serta mempersiapkan, memahami, mengenal dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik berdasarkan agama Islam. maka materi pembelajaran etika dan keyakinan merupakan

²¹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books 2017), 2-3

ilmu dan keterampilan yang diberikan kepada siswa. Akidah akhlak menurut PAI bertujuan untuk menekankan penanaman akhlak dan akhlak Islami serta pengalaman hidup sehari-hari, yang dilanjutkan dengan pembelajaran khusus di bidang akidah akhlak.²²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pokok bahasan akidah adalah usaha sadar dalam suatu proses terencana untuk menanamkan akidah atau keyakinan yang teguh yang sesuai dengan ajaran Islam dan telah dibuktikan melalui sikap hidup yang baik. baik dengan Allah maupun makhluk lainnya, yaitu manusia dan lainnya. Mata pelajaran Akidah dan akhlak merupakan pelajaran penting untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, serupa sifatnya, vertikal dan horizontal. Peran guru dalam hal ini sangat penting, selain itu juga memerlukan kerjasama siswa agar siswa dapat belajar bersama dan sadar diri dalam membangun pengetahuan dengan memberikan siswa karakter yang baik dan akhlak yang baik.²³

b. Ruang lingkup

Ruang lingkup akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Ruang lingkup disini untuk memfokuskan bidang kajian yang akan

²² Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 1

²³ *Ibid.*,1.

dipelajari dalam pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.²⁴

Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iaman kepada Allah, malaikat malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al asma' al husna dengan menunjukkan ciri ciri/tanda tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari hari.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari hari. Akhlakul karimah ini sangat penting yang harus dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan individu, masyarakat, dan berbangsam, terutama dalam

²⁴ *Ibid.*, 8

rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara.²⁵

c. Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak

Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjahui serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran akidah akhlak pada tingkat Tsanawiyah, yakni sebagai berikut :²⁶

- 1) Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai nilai akidah islam.

d. Prinsip-Prinsip Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik dan tujuan pembelajaran akidah akhlak ini tentu harus sesuai dengan prinsip prinsip akidah akhlak. sebab dalam

²⁵ *Ibid.*, 9.

²⁶ *Ibid.*, 6.

islam akidah merupakan hal yang pokok dan masalah asasi. prinsip prinsip tersebut, yaitu :²⁷

- 1) Akidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain.
- 2) Akidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat, kemudian selanjutnya diturunkan atau diajarkan kepada yang lain.
- 3) Skop pembahasan akidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan membicarakan atau memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan mampu menguasainya.
- 4) akal dipergunakan manusia untuk memperkuat akidah.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mengadakan telaah dengan mencari judul yang terlaksanakan oleh peneliti terdahulu untuk memperkuat penelitian yang telah penulis teliti.

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur Farida pada tahun 2018, dengan judul Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar di SDN Sumberejo Balong Ponorogo, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan sikap antusiasme dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah siswa kelas III di SDN Sumberejo

²⁷ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 7.

Balung Ponorogo pada pembelajaran PKN materi norma dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Permasalahan tersebut dikaji dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Hasil dari penelitian ini adanya pengaruh dan peningkatan terhadap penelitian tersebut yaitu pada siklus I peneliti mencoba mengamati sikap antusiasme siswa menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) sudah mulai terlihat yang dibuktikan beberapa siswa dengan presentase 11,7%. Dan pada siklus II menunjukkan sikap antusiasme siswa yang lebih baik dan maksimal sesuai harapan yang dibuktikan hamper semua siswa dengan presentase 70,5%.²⁸ Perbedaan dari penelitian yang akan saya lakukan yaitu bahwa penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilakukan pada siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran PKN dengan tujuan untuk meningkatkan antusiasme dan kedisiplinan dalam belajar yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Sedangkan penelitian yang akan saya buat yaitu menggunakan penelitian Kualitatif dan dilakukan pada siswa Madrasah Tsanawiyah kelas IX pada mata pelajaran akidah akhlak dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual.

²⁸ Dewi Nur Farida, "Penerapan Pendekatan Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar di SDN Sumberejo Balung Ponorogo," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2018).

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Azhari pada tahun 2017, dengan judul penelitian Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan di Kelas VII MTs. Al Madaniyah Jempong Barat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Tahun Pelajaran 2016/2017. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, mengetahui problem-problem yang dihadapi guru dan bagaimana solusi yang ditempuh oleh guru dalam mengatasi problem ketika meningkatkan kedisiplinan siswa di Kelas VII MTs. Al Madaniyah Jempong Barat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan yang mendalam secara orientasinya pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, naturalistic dan mendasar dengan prosedur dan teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peneliti telah mengetahui bagaimana dan seperti apa upaya-upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran akidah akhlak, telah mengetahui problem yang dihadapi oleh guru, serta mengetahui solusi yang ditempuh oleh guru dalam mengatasi problem ketika meningkatkan kedisiplinan siswa di Kelas VII MTs. Al Madaniyah Jempong Barat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.²⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya kaji yaitu peneliti disini ingin mengetahui upaya guru meningkatkan kedisiplinan

²⁹ Ayu Azhari, "Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan di Kelas VII MTs Al Madaniyah Jempong Barat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Tahun Pelajaran 2016/2017," (Skripsi, UIN, Mataram, 2017).

siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan, sedangkan penelitian saya yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual. Dan persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu dalam menggunakan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif, dan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah.

Yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmadhani Parinduri pada tahun 2019. Dengan judul Upaya Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTs Istiqomah Kecamatan Medan Helvetia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kedisiplinan siswa, bagaimana upaya guru dalam mendisiplinkan siswa melalui Pendidikan karakter dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendisiplinkan siswa di MTs Istiqomah Kecamatan Medan Helvetia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti mengetahui apa saja bentuk kedisiplinan siswa yang telah diterapkan di sekolah tersebut dan mengetahui bagaimana upaya guru dalam mendisiplinkan siswa melalui Pendidikan karakter dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mendisiplinkan siswa di MTs Istiqomah Kecamatan Medan Helvetia.³⁰

³⁰ Suci Ramadhani Parinduri, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTs Istiqomah Kecamatan Medan Helvetia," (Skripsi, UPPB, Medan, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan saya kaji yaitu peneliti disini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode Pendidikan karakter, sedangkan penelitian saya untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada materi akidah akhlak.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Nur Farida, 2018, Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar di SDN Sumberejo Balong Ponorogo	-sama-sama menggunakan atau menerapkan pendekatan <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL).	- metode penelitian yang berbeda yaitu penelitian ini menggunakan penelitian PTK, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif. -jenjang yang diteliti dan tujuan penelitian yang berbeda yaitu penelitian ini mengacu kepada siswa SD untuk meningkatkan antusiasme dan kedisiplinan dalam belajar yang menerapkan CTL,

			sedangkan saya mengacu pada jenjang SMP dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual.
2.	Ayu Azhari, 2017, Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan di Kelas VII MTs. Al Madaniyah Jempong Barat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Tahun Pelajaran 2016/2017, UIN Mataram.	- menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif, dan juga memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa di MTS	- peneliti ingin mengetahui upaya guru meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan, sedangkan penelitian saya yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual.
3.	Suci Ramadhani Parinduri, 2017, Upaya Guru dalam Meningkatkan	- menggunakan metode penelitian yang sama yaitu	- tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam

Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTs Istiqomah Kecamatan Medan Helvetia, UIN Maulana Malik Ibrahin Malang.	penelitian kualitatif	meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode Pendidikan karakter, sedangkan penelitian saya untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada materi akidah akhlak.
---	--------------------------	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui sensus, tetapi analisisnya data kualitatif.¹

Alasan mengapa menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat penelitian, sampel sumber data dan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan rencana pengujian keabsahan data. Semua yang telah disebutkan tersebut adalah komponen dalam metode penelitian kualitatif.²

Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisa upaya guru dalam berperan untuk mengubah perilaku siswa di sekolah, dengan selalu berkomunikasi dan berhubungan dengan aspek masyarakat. Data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Pendekatan ini berguna untuk peneliti, karena ingin melihat dan meneliti

¹ Umar Sidiq dan Moch. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 435.

lebih dekat tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada materi akidah akhlak.

Adapun jenis penelitiannya, yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.³ Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin dan mengenai subjek yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan berbagai metode seperti, wawancara, pengamatan, survei, penelaah dokumen dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara tersusun.⁴

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis deskriptif dengan studi kasus yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian ini akan menyelidiki fenomena sosial serta penelitian kualitatif bekerja lapangan, bertemu dengan orang-orang, mengunjungi dan mendengar tentang fenomena yang ada. Penelitian ini akan mencapai kesimpulan dengan berdasarkan pada hasil yang diperoleh selama pengumpulan data, dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif (Edisi Revisi)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 144.

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

Peneliti melakukan proses penelitian di lapangan secara langsung untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah MTs Ma'arif Kalisat Bungkal Ponorogo. Sekolah tersebut terletak di Jl. Kapuas No. 41, Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Peneliti mendapatkan perubahan sikap dalam pelaksanaan proses pembelajaran di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo, baik oleh siswanya maupun oleh beberapa orang guru. Lokasi ini dipilih untuk melihat bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam melaksanakan metode pembelajaran dalam meningkatkan sikap kedisiplinn siswa pada pembelajaran kontekstual.

D. Data Dan Sumber Data

Data adalah suatu hasil pencatatan baik berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data memiliki kedudukan yang diperlukan dalam penelitian baik bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data-data deskriptif berupa rangkaian kata yang tertulis dari hasil wawancara dan observasi pengamatan langsung kepada kepala sekolah, guru, dan siswa.⁵

Adapun jenis data yang akan diperoleh dalam penelitian, yaitu :

⁵ Imron, "Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kualitatif Pada CV Meubele Berkah Tangerang", *IJSE Indonesia Journal on Software Engineering*, 1 (2019), 3.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh oleh sumber utama. Dalam penelitian yang menjadi sumber data primer ialah guru mata pelajaran akidah akhlak dan siswa siswi yang ada di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua dan ketiga.

Dalam penelitian ini yang diharapkan dapat mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

Sumber data tambahan atau sumber data tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen yang meliputi : data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, dan data dokumen terkait sejarah berdirinya sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana di di MTs Ma'arif Al Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian merupakan sebuah proses untuk menemukan sebuah teori, adapun teknik pengumpulan data khususnya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informasi atau

responden. Caranya adalah dengan bercakap cakap secara tatap muka.⁶ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam dan mengumpulkan data secara optimal. Orang yang dijadikan informan meliputi kepala sekolah, kepala sekolah, guru, dan beberapa orang siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan sikap optimis dan kedisiplinan siswa di kelas IX MTs Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk mendapatkan data yang luas dan mendalam tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Al Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Narasumber, yaitu; pertama, peneliti melakukan wawancara dengan

⁶ Afiffudim dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia 2009), 131.

⁷ Umar Sidiq dan Moch. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 59.

kepala sekolah untuk mendapatkan data terkait upaya guru dalam mendisiplinkan siswa di dalam kelas. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mendapatkan data terkait dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam kelas. Ketiga peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui terkait hasil dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara adalah bagaimana kedisiplinan siswa, upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa serta faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti. Serta pencatatan yang sistematis. Istilah observasi ditujukan pada kegiatan yang memerhatikan secara akurat, mencatat kejadian yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam kejadian tersebut.⁸

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Observasi Non partisipan. yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Penelitian hanya mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam kapasitas tersebut tanpa

⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 143.

menjadi bagian integral dari sistem organisasi. Dan observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.⁹ Oleh karena itu peneliti melakukan observasi tersebut karena teknik penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada kelas IX. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati bagaimana proses pembelajaran kontekstual di sekolah tersebut, kemudian mencari tahu upaya guru akidah akhlak dalam proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode yang digunakan sebelumnya yaitu wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.¹⁰

⁹Albi Anggita dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018)119-121

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175-176.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai upaya guru mata pelajaran akidah akhlak, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, denah lokasi sekolah, tata tertib sekolah, dan kegiatan serta perkembangan MTs Ma'arif Al-Ishlah Bungal Ponorogo, struktur manajemen kepala sekolah mengenai keteladanan guru, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasarannya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif. Uraian kegiatan analisis data kualitatif menurut Seiddel meliputi : *Pertama*, mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, *Kedua*, mengumpulkan, memilah milah, megklasifikasi, mensitesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, *Ketiga*, berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan mengemukakan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konsep abstrak dan

P O N O R O G O

bagian data. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu :¹¹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi terhadap data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah bentuk *teks-naratif*. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain. Oleh karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak lepas dari latarnya. Penyajian data digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan atau dikenal dengan istilah *inferensi* yang merupakan makna terhadap data yang terkumpul dalam menjawab permasalahan.

¹¹Zainal Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 172 -173

3. Menarik Simpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses menganalisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh dan mencari sesuatu yang bisa diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan pengamatan, bermaksud agar menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu

yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan cara tersusun yang baik.¹²

2. Trigulasi

Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Memeriksa melalui sumber lainnya merupakan salah satu teknik trigulasi yang digunakan.

Melakukan trigulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang tidak sama dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai opini dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 329.

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹³



¹³ *Ibid.*, 330-332.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil singkat madrasah

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo berdiri pada tahun 1979 oleh yang di buat menjadi "Yayasan A-Ikhlash Kalisat (YIK)" Bungkal Ponorogo. Staf meliputi: Kyai Ulama Kecamatan Bungkal, masyarakat, tokoh agama dan tokoh pendidikan. Alhamdulillah kegiatan belajar mengajar (KMB) Madrasah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo dari awal berdirinya hingga saat ini, dapat berjalan secara sistematis, teratur dan lancar. Hal ini tercermin dari perkembangan mahasiswa baru yang stabil bahkan meningkat sebanyak . selama lima tahun terakhir.¹

2. Letak geografis madrasah

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah terletak di Jalan Raya Bungkal Ngrayun Km. 1 Kelurahan/Kelurahan Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kota/Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Madrasah tersebut memiliki letak geografis yang strategis karena terletak di jalan utama perkotaan/pedesaan dari Ponorogo ke Ngrayun dan Slahung ke Bungkal sehingga siswa dari desa/kelurahan di kawasan Bungkal dapat menempuh perjalanan ke madrasah tersebut dengan lancar.²

¹ Lihat transkrip dokumen nomor : 01/D/01-03/2022

² Lihat transkrip dokumen nomor : 02/D/01-03/2022

3. Visi, misi, dan tujuan lembaga madrasah

a. Visi

Upres Berimtaq serta akhlakul karimah (Unggul Prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa serta Berakhlakul Karimah).

b. Misi

- 1) Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan islam.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan serta efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
- 5) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 6) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 7) Mendorong siswa agar memiliki motivasi siswa belajar tinggi dan berkesinambungan serta memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap masyarakat.³

³ Lihat transkrip dokumen nomor : 03/D/01-03/2022

c. Tujuan lembaga madrasah

Mengacu pada visi dan misi madrasah serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan MT Ma'arif Al-Ishlah dalam pengembangan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:⁴

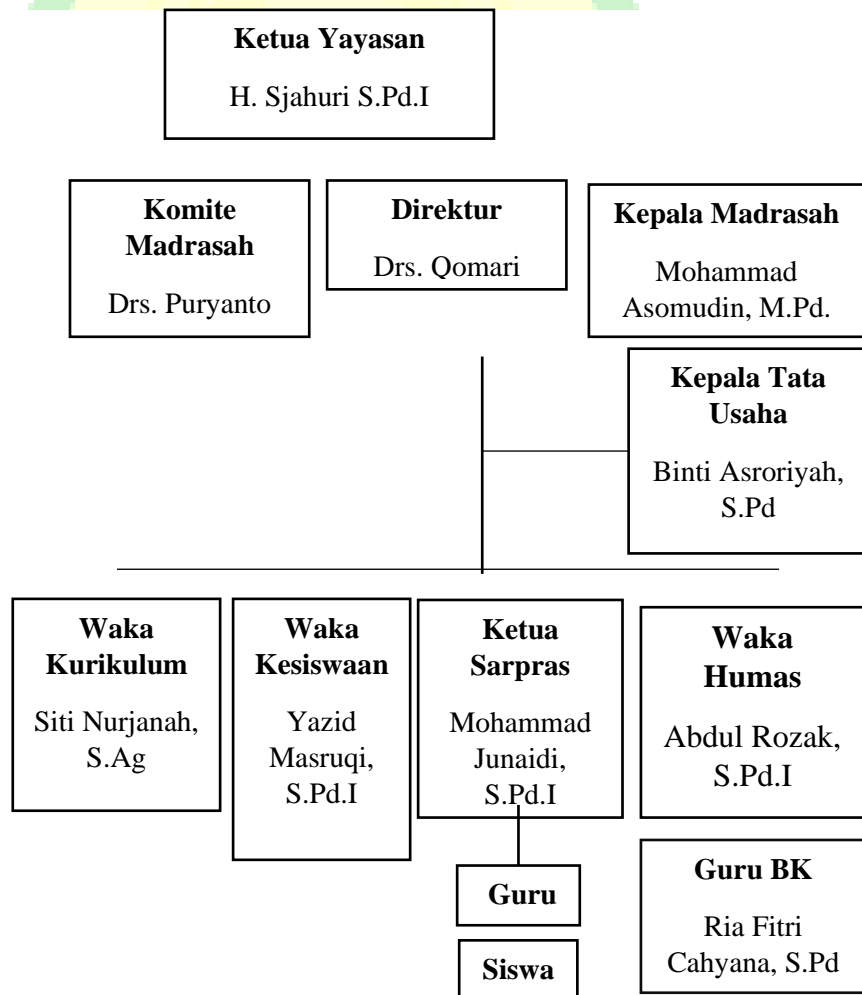
- 1) Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi).
- 2) Melakukan review kurikulum MTs Ma'arif Al-Ishlah berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi) Semua kelas melakukan pendekatan Pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran (Standar Proses).
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL).
- 4) Mewujudkan penilaian otentik pada kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)
- 5) Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, Madrasah dan Pemerintah (Standar Penilaian).
- 6) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan.
- 7) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SKL).
- 8) Mengembangkan budaya Madrasah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan).

⁴ Lihat transkrip dokumen nomor : 04/D/01-03/2022

- 9) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL).
- 10) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan Teknologi (SKL).
- 11) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL).
- 12) Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)
- 13) Menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, rapi, bersih dan nyaman (Standar Sarpras).
- 14) Mewujudkan fasilitas Madrasah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarpras).
- 15) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran (Standar Sarpras).
- 16) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan).
- 17) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan).
- 18) Menyelenggarakan manajemen berbasis Madrasah (Standar Pengelolaan).
- 19) Mengoptimalkan peran Komite Madrasah sebagai mitra kerja Madrasah (Standar Pengelolaan).

- 20) Menumbuhkan semangat budaya dan mutu secara intensif (SKL).
- 21) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar, dan adil (Standar Pembiayaan).
- 22) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan).

d. Struktur organisasi sekolah



e. SDM (Guru, Siswa, dan Tenaga Pendidikan)

Sumber daya manusia dalam pendidikan pada hakikatnya adalah pengelolaan unsur manusia dengan segala potensinya untuk mencapai tujuan pendidikan seefisien dan seefektif mungkin. Tujuan pelatihan staf adalah untuk mencapai efisiensi pendidik dan pelatihan staf, menciptakan kondisi kerja yang harmonis, tanpa membahayakan unsur manusia yang terkait dengan kegiatan pelatihan. Adapun sumber daya manusia yang ada di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

1) Daftar guru dan tenaga kependidikan

Guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada melalui pendidikan disekolah.

Tenaga kependidikan adalah orang yang tugasnya memberikan layanan administrasi, manajemen, pengembangan, kepemimpinan, dan dukungan proses untuk unit pelatihan.

Adapun jumlah guru yang mengajar dan mendidik siswa yang ada di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal yaitu ada 21 guru dengan lulusan S1, dan 2 guru dengan lulusan S2. Adapun jumlah tenaga kependidikan yang ada di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal dengan lulusan S1 yaitu, Kepala TU, TU, administrasi, operator simpatik, operator emis, bendahara BOS,

dan penjaga kopsis. Adapun yang ikut serta dalam madrasah yaitu ada penjaga sekolah dan security.

- 2) Daftar Siswa di MTs Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Tahun 2021/2022 Adapun jumlah siswa di MTsN 1 Ponorogo tahun 2021/2022, yang terdapat 221 siswa, yaitu 81 siswa pada kelas VII, 72 siswa pada kelas VIII, dan 68 siswa pada kelas IX.⁵

f. Sarana dan prasarana

Sarana dan Prasarana Pendidikan adalah segala perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses kegiatan di sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar. Semua lembaga pendidikan harus memiliki fasilitas pelatihan, termasuk MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Di lembaga ini adapun sarana yang ada yaitu :⁶

- 1) Jumlah ruangan MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

Adapun jumlah ruangan yang ada di sekolah ini yaitu, 10 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 2 ruang tata usaha, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 toilet guru, 4 toilet siswa, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang OSIS, 1 masjid, 3 kamar asrama siswa, dan 1 kantin.

⁵ Lihat transkrip dokumen nomor : 05/D/01-03/2022

⁶ Lihat transkrip dokumen nomor : 06/D/01-03/2022

jumlah ruangan yang ada di sekolah ini merupakan ruangan yang bisa di gunakan dengan baik dan tidak ada yang rusak.

2) Sarana prasarana pendukung pembelajaran

Adapun sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah ini terdiri dari, 400 kursi siswa, 180 meja siswa, 10 kursi guru di ruang kelas, 10 meja guru di ruang kelas, 10 papan tulis, 10 lemari di ruang kelas, 22 komputer/laptop di lab.Kompter, 150 alat peraga, 2 bola sepak, dan 1 bola voli, 1 bola basket, 1 lapangan sepak bola/futsal, dan 1 lapangan bulutangkis. Sarana untuk kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah ini sudah cukup memadai dalam proses pembelajaran, dan juga dapat digunakan dengan baik dan tidak ada yang rusak.

3) Sarana prasarana pendukung lainnya

Adapun sarana dan prasarana pendukung lainnya yang dapat menunjang kegiatan yang ada di sekolah yang terdiri dari, 2 laptop (diluar yang ada di lab.komputer), 1 komputer (diluar yang ada di lab. Computer, 4 printer, 2 televisi, 3 LCD Proyektorr, 3 layar (screen), 3 lemari arsip, 1 kotak obat (P3K), 3 pengeras suara, 7 tempat cuci tangan, 1 kendaraan operasional (motor), dan 1 Bus sekolah. Sarana prasarana pendukung ini juga masih bisa digunakan dengan baik dan tidak ada yang rusak.

g. Prestasi lembaga dan kegiatan pendukung

1) Prestasi

Prestasi adalah hasil usaha yang telah dicapai dari apa yang dikerjakan oleh apa yang telah diusahakan oleh seseorang. Oleh karena itu hasil yang diperoleh seseorang ataupun siswa dari apa yang diusahakan yaitu akan mendapatkan sebuah penghargaan yang sangat baik. Adapun prestasi yang diperoleh MTs Ma'arif Al-Ishlah Bungkal pada satu tahun terakhir diantaranya: a) juara 2 dan 3 Giat JSN PA untuk tingkat Jawa Timur, yang diselenggarakan oleh Jelajah Santri V Jawa Timur; b) Juara harapan 3 Cerdas Cermat Aswaja untuk tingkat Jawa Timur, yang diselenggarakan oleh Jelajah Santri V Jawa Timur; c) juara 3 futsal Pelajar dan Santri untuk tingkat Kabupaten, yang diselenggarakan oleh PCNU Kabutapen Ponorogo; d) Juara 1 PBB putri untuk tingkat Kecamatan, yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Bungkal; e) Juara 2 Volly Putri untuk tingkat Kecamatan, yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Bungkal; f) Juara 3 Volly Putra untuk tingkat Kecamatan, yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Bungkal; f) Juara 3 lari 2,4 Km Putra untuk tingkat Kecamatan, yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Bungkal.⁷

⁷ Lihat transkrip dokument nomor : 07/D/01-03/2022

2) Kegiatan pendukung

Kegiatan tambahan yang diberikan kepada siswa MTs Ma'arif Al-Ishlah bungkal yaitu berupa kegiatan ekstra kulikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah tambahan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang diperoleh di luar kelas, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang membantu membentuk karakter siswa sesuai minat dan kemampuannya. Adapun kegiatan tambahan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini diantaranya, a) Kegiatan futsal/voli yang merupakan kegiatan pilihan siswa, yang bisa diikuti oleh semua siswa, dan dilakukan setiap hari Senin secara rutin dengan penanggung jawab Bapak Muh. Danang Fauzi, S.Pd.; b) Kegiatan Qiro'atul Qur'an yang merupakan kegiatan pilihan siswa, yang dapat diikuti oleh semua siswa, dan dilaksanakan setiap hari Selasa dengan penanggung jawab Bapak Muhammad Junaidi, S.Pd.; c) Kegiatan Kesenian yang merupakan kegiatan pilihan siswa, yang dilaksanakan setiap hari Rabu dengan penanggung jawab Bapak M. Aziz Khoiri, S.Pd.; d) Kegiatan Seni Hadrah/Al-Habsy yang merupakan kegiatan pilihan siswa yang dapat diikuti oleh semua siswa, yang dilaksanakan setiap hari Kamis, dengan penanggung jawab Bapak Muh. Danang Fauzi, S.Pd.; e) Kegiatan kepramukaan yang merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh siswa kelas VII dan VII, yang

dilaksanakan setiap hari Jumat, dengan penanggung jawab Bapak Nur Ahmad Muhsin, S.Pd.; f) Kegiatan Drum Band, yang merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh siswa kelas VII dan VII, dan dilaksanakan setiap hari Sabtu, dengan penanggung jawab Bapak Nur Ahmad Muhsin, S.Pd.; g) Kegiatan Muhadloroh/Pidato, yang merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh siswa kelas VII, VII dan IX, dan dilaksanakan setiap hari Sabtu secara rutin, dengan penanggung jawab Bapak Abdul Rozak, S.Pd.I; h) Kegiatan Olahraga/Beladiri, yang merupakan kegiatan pilihan yang dapat diikuti oleh semua siswa, dan dilaksanakan setiap hari Minggu secara rutin, dengan penanggung jawab Bapak Yajid Yasruqi, S.Pd.I.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut yaitu merupakan kegiatan yang cukup baik dalam menambah kegiatan keaktifan dalam minat dan bakat yang dapat diikuti siswa dan dilaksanakan dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.⁸

⁸ Lihat transkrip dokumen nomor : 08/D/01-03/2022

B. Paparan Data

1. Upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

Kedisiplinan siswa, terutama di dalam suatu pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mencapai sebuah keberhasilan. Walaupun hal tersebut tidak menjadi patokan utama dalam keberhasilan seseorang, akan tetapi nilai kedisiplinan memiliki maksud yang mendalam, terutama dalam suatu pendidikan tersebut. Terkait dengan kedisiplinan siswa di dalam Pendidikan adapun hal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, yaitu faktor guru dan tempat belajar siswa. Oleh karena itu dalam meningkatkan sikap kedisiplinan seorang siswa dalam pendidikan juga harus adanya upaya yang harus diberikan oleh guru dan kepala madrasah. Di sekolah, tujuan disiplin diri bagi siswa adalah untuk menang, membantu menemukan diri mereka sendiri, dan mencegah masalah atau disiplin. Dan usaha untuk membuat suasana yang nyaman, aman dan membuat siswa merasa senang pada saat belajar. Jadi mereka mengikuti semua aturan yang ditetapkan. Penelitian dalam permasalahan tersebut peneliti lakukan di MTs Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Mohamad Asomudin, selaku kepala madrasah, beliau

memaparkan tentang apa saja bentuk-bentuk kedisiplinan dan apa saja permasalahan yang ditemui tentang kedisiplinan siswa :

Kalau tentang bentuk-bentuk kedisiplinan itu tentang tata tertib yang ada disekolah ya mbak, untuk mengatur siswa seperti, kedisiplinan segala program KBM, masuk tepat waktu, masuk kelasnya di masing-masing kelas, termasuk dalam mengikuti ekstrakurikuler, kedisiplinan berpakaian yang sesuai di jadwalkan, dan tingkah laku tentang kesopanan dan berbudi pekerti. Dan di madrasah sini bahkan setiap sekolah itu pasti ada tata tertib sekolah mbak, dan juga pastinya ada beberapa permasalahan yang ada, karena itu merupakan suatu kedisiplinan, dan pasti adapun siswa yang melanggar yaitu adanya siswa yang terlambat masuk kelas pada waktu KBM sehingga mengakibatkan kurang efektifnya KBM, masih ada beberapa siswa yang dalam berpakaian kurang rapi, dan masih ada yang membuat gaduh.⁹

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Rina Marsudi, S.Pd. selaku guru Wali Kelas IX B, MTs Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Sebagai berikut :

Kalau terkait bentuk-bentuk kedisiplinan kan itu berarti peraturan yang harus patuhi oleh siswa nya ya mbak, ya berarti kalau kedisiplinan disekolah itu ya mentaati peraturan seperti masuk sekolah dengan tepat waktu, menggunakan seragam sesuai pada jadwal, mengikuti upacara bendera dengan tertib, dan kalau ketika jam pelajaran harus memperhatikan pelajaran ketika di jelaskan oleh guru, mengerjakan tugas dengan baik dan tugas dikumpulkan dengan tepat waktu.¹⁰

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Dra. Intikah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Sebagai berikut :

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/05-03/2022

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/08-03/2022

Kalau terkait bentuk-bentuk kedisiplinan itu artinya siswa yang patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh sekolah dan guru yaitu seperti banyak siswa yang harus mengerjakan tugas dengan tepat waktu, disiplin dalam berpakaian dengan rapi dan bersikap baik dan sopan, mengikuti kegiatan yang ada di sekolah yaitu sholat berjamaah, memperhatikan pelajaran, dan mengikuti pembelajaran tanpa bolos. Dan di madrasah sini khususnya kelas 9, dan disetiap kelas pasti ada permasalahan sendiri-sendiri dan pasti juga berbeda-beda mbak, kalau terkait tentang kedisiplinan itu seperti masih adanya siswa yang sering berbicara sendiri ketika jam pelajaran saat guru menjelaskan materi pelajaran, ada yang terlambat mengerjakan tugas bahkan ada yang belum mengerjakan tugas ketika tugas tersebut sudah waktunya dikumpulkan dan masih ada siswa yang membuat gaduh, dan ada siswa yang tidak masuk tanpa keterangan.¹¹

Berdasarkan observasi yang dilihat pada saat penelitian yaitu bentuk-bentuk kedisiplinan yang ada di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo yaitu dilihat dari aturan yang telah ada di madrasah yaitu : Datang ke sekolah tepat waktu, dan masuk kelas tepat waktu, datang lebih awal ketika piket dan sebelum mulai upacara bendera pada hari Senin, serta mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu yang telah ditentukan, adapun cara berpakaian yaitu memakai seragam yang sesuai dengan hari yang telah ditentukan, menggunakan atribut yang lengkap dan sesuai, dan berpakaian rapi dan sopan. Memakai jilbab bagi siswa putri dan memakai peci bagi siswa putra, selain itu siswa bersikap baik kepada teman sebaya, kepada guru dan orang yang lebih tua, menjaga sikap sopan dan santun serta bertutur kata

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/12-03/2022

yang baik, serta mengamalkan ajaran agama islam dengan membiasakan di sekolah dengan sholat lima waktu, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, melaksanakan puasa wajib, dan menunaikan zakat.

Adapun beberapa permasalahan kedisiplinan yang ada di madrasah tersebut yaitu masih banyak siswa yang melanggar aturan yang dibuat sekolah dan guru ketika di luar kelas dan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, contohnya ada siswa yang ramai di dalam kelas, siswa yang berbicara tidak baik, berpakaian tidak rapi dan ada yang tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu yang ditentukan oleh gurunya.¹²

Dalam proses pembelajaran khususnya pada materi Akidah Akhlak guru dapat menciptakan situasi belajar yang baik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual Akidah Akhlak yang menekankan pada proses dimana siswa menemukan materi yaitu proses pembelajaran. dilakukan dalam proses pengalaman langsung. Pembelajaran kontekstual topik Akidah Akhlak harus mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berkaitan dengan hal diatas, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rani Marsudi, S.Pd. Selaku Wali Kelas IX C,. Beliau memaparkan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada proses pembelajaran kontekstual yang digunakan :

Kalau untuk metode pembelajaran kan harus disesuaikan ya mbak, karena menggunakan metode pembelajaran

¹² Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/14-03/2022

kontekstual guru harus menentukan tema yang akan diajarkan apakah cocok untuk diterapkan menggunakan pembelajaran kontekstual atau tidak, kegiatan pembelajaran kontekstual ini siswa tidak hanya mendengar materi pembelajaran akan tetapi siswa akan belajar diluar lingkungan siswa dengan menggunakan contoh nyata yang mudah dipahami siswa dan tidak bersifat abstrak akan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. dan itu disesuaikan dengan menggunakan menggunakan beberapa komponen yang ada pada metode pembelajaran kontekstual yaitu dengan Bertanya, menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar, dan refleksi. Nah untuk upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kita bisa memberikan contoh secara kontekstual dan nyata misalnya pada proses pembelajaran ada siswa yang ramai dikelas dan tidak bisa diatur, dengan begitu guru bisa memberi hukuman dengan berupa nasehat yang kedepannya dijadikan motivasi agar tidak mengulangi tindakan yang salah. Dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berkelakuan baik yaitu dengan berupa pujian.¹³

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Dra. Intikah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Beliau memaparkan bagaimana proses pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut :

Ya untuk pembelajaran kontekstual ini kan tidak ada format secara umum ya, tetapi tetap ada perencanaannya terlebih dahulu, yang juga disesuaikan dengan kebutuhan secara umum yaitu seperti RPP yang berisi identitas, Kompetensi Dasar, indicator, materi pokok, metode, kegiatan pembelajaran, serta penilaiannya. Dan didalam RPP tersebut juga ada tahap proses pembelajaran yang pertama kegiatan awal, kegiatan inti, dan juga kegiatan penutup/evaluasi. Untuk pelaksanaan ketika pembelajaran di kelas, saya biasanya dengan membuat beberapa kelompok setelah itu mereka diskusi dan menemukan yang akan ditugaskan sesuai arahan guru, setelah itu dipresentasikan didalam kelas, selanjutnya dikomentari siswa dengan beberapa pertanyaan, setelah itu adanya penilaian yang dilakukan secara tes lisan maupun tes tulis. Kalau upaya dalam meningkatkan kedisiplinan saat proses pembelajaran itu saya bisa

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/08-03/2022

memberikan teguran kepada siswa yang membuat gaduh dikelas serta memberi nasihat kepada siswa yang berperilaku kurang sopan ya, dan diberikan peraturan kepada siswa yang harus ditaati, dengan begitu siswa memahami kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan tersebut¹⁴

Penyusunan pembelajaran oleh guru akidah akhlak memudahkan pelaksanaan strategi dan siswa merasa termotivasi, senang dan mudah memahami ketika menerima apa yang telah dipelajarinya. Dengan persiapan yang baik, pembelajaran aqidah akhlak tampak lebih bermakna dan kelas menjadi lebih aktif.

Berdasarkan hasil observasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu adapun tahapan yang dilakukan oleh ibu Dra. Intikah selaku guru Akidah Akhlak yaitu tahap pertama Perencanaan pembelajaran. Dalam tahap pertama perencanaan, Ibu Dra. Intikah selaku guru akidah akhlak pada kelas IX yaitu beliau menyiapkan Panduan RPP untuk alur kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. Langkah-langkah penyusunan RPP adalah: 1) identitas mata pelajaran, yang memuat nama sekolah, mata pelajaran, mata pelajaran, mata pelajaran, mata pelajaran, kelas dan semester; 2) kompetensi inti; 3) pengetahuan dasar;) indikator; 5) tujuan pembelajaran; 6) metode, strategi dan media belajar; 7) materi pembelajaran 8) materi pembelajaran 9) langkah-langkah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.¹⁵ Selanjtnya tahap kedua yaitu Pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, adanya pendekatan yang digunakan

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/12-03/2022

¹⁵ Lihat transkrip Dokumen nomor : 09/D/18-03/2022

adalah kontekstual, tanya jawab, diskusi dan penugasan.¹⁶ Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas 9, MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungal yang dilakukan oleh Ibu Dra. Intikah : a) Kegiatan awal, pada kegiatan awal guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, model dan metode yang akan digunakan. Setelah itu guru mengucapkan salam, kemudian membaca doa Bersama-sama, setelah itu guru mengkondisikan siswa dan mengabsen siswa, setelah itu guru menanyakan kesiapan siswa. Kemudian guru menyiapkan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini; b) Kegiatan inti, Situasi kelas saat pembelajaran Akidah Akhlak dengan materi kisah tauladan Khalifah Umar bin Khatab, guru memerintahkan siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan masing-masing 5 anak, masing-masing kelompok ditugaskan untuk berdiskusi dan membuat cerita atau kisah dan menyebutkan serta menjelaskan apa saja yang patut diteladani dari kisah tersebut yaitu kisah sahabat nabi Khalifah Umar Bin Khatab. Guru membolehkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan melihat buku dan membuka internet. Setelah selesai mengerjakan setiap kelompok maju ke depan untuk menceritakan dan menjelaskan apa saja keteladanan yang harus diteladani dari kisah Khalifah Umar Bin Khatab tersebut. Setelah itu siswa diharapkan mendengarkan dan diperbolehkan untuk mengomentari kelompok tersebut, ketika selesai melakukan presentasi, adapun ketika guru

¹⁶ Lihat transkrip Wawancara nomor : 12/W/12-03/2022

menjelaskan materi ada siswa yang berperilaku membuat kelas menjadi gaduh, oleh karena itu guru memberikan teguran kepada siswa, dan memberikan nasehat kepada siswa yang berperilaku tidak sopan pada saat di dalam kelas, dengan memberikan teguran dan nasehat merupakan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada saat proses pembelajaran, hal tersebut merupakan upaya meningkatkan kedisiplinan pada saat pembelajaran yang sebelumnya telah dipelajari pada materi saat ini yaitu keteladanan yang harus di terapkan pada dunia nyata yang sedang dilakukan oleh siswa; c) kegiatan akhir, dalam tugas akhir guru menyajikan soal dan jawaban secara lisan bersama-sama. Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya. Kemudian memutuskan bersama siswa tentang bahan ajar yang akan diterapkan. Di akhir pelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah di buku. Guru memberikan pesan kepada siswa agar patuh dan menjaga kesehatan. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.¹⁷ Setelah itu pada tahap ketiga yaitu evaluasi pembelajaran, kegiatan evaluasi atau akhir dari proses pembelajaran, guru membuat kesimpulan, menilai dan memberikan hasil pembelajaran siswa.¹⁸ Evaluasi yang digunakan oleh Ibu Dra. Intikah Ibu Dra. menggunakan penilaian tes dan non-tes. Bentuk tesnya adalah ujian lisan, ujian tulis, tugas yang berupa pekerjaan rumah, soal evaluasi lisan yang diajukan di setiap akhir

¹⁷Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/12-03/2022

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/12-03/2022

pelajaran berupa tanya jawab dari bahan kajian yang didiskusikan bersama siswa. Ujian tulis dilaksanakan setelah materi disampaikan dalam beberapa kali pertemuan. Jika nilai siswa lebih rendah dari KKM yang diberikan, guru akan memperbaikinya setelah ulangan harian.¹⁹

Hal ini juga dikuatkan dengan observasi, penelitian melihat langsung ke lapangan bahwa kedisiplinan merupakan hal yang harus ada didalam sekolah dan pada diri siswa, Di lingkungan sekolah adapun upaya untuk membuat siswa menjadi lebih disiplin tentunya dengan memberikan suatu peraturan yang tertuang dalam bentuk tata tertib sekolah. Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dari serangkaian sikap yang memperlihatkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, kepatuhan, dan ketertiban.

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu, guru akidah akhlak melaksanakan pembelajaran dengan materi sahabat Nabi, Khalifah Umar Bin Khatab, dilihat dari proses pelaksanaan pada saat pembelajaran berlangsung pastinya masih ada siswa yang kurang fokus dan membuat kegaduhan, oleh karena itu guru juga melakukan upaya terhadap siswa tersebut agar dapat mengkodisikan kelas, upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu guru memberikan teguran dan nasehat kepada siswa tersebut. Disamping pembelajaran tersebut yang sesuai dengan materi pelajaran guru juga

¹⁹ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/18-03/2022

memberikan contoh teladan kepada siswa, jadi kita bisa mengambil sikap teladan dari Umar Bin Khatab yang harus diteladani oleh guru dan siswa akan mengerti dan melihat secara langsung materi pembelajarannya. Hal lain upaya untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa ketika ada yang melanggar peraturan sekolah yaitu guru akhlak memberikan sanksi kepada siswa, berupa hukuman, hukuman tersebut hukuman yang mendidik dan juga ada batasnya, misalnya yaitu memberikan tugas tambahan, dengan hal tersebut siswa akan lebih disiplin dalam belajar.²⁰

Oleh karena itu di suatu sekolah pasti ada permasalahan dan permasalahan tersebut juga telah disiapkan bagaimana upaya-upaya guru yang dilakukan agar siswa mampu melaksanakan peraturan tersebut dan menjadikan kedisiplinan siswa, yaitu salah satunya dengan metode pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran secara nyata, yang mengkaitkan pembelajaran ke dalam dunia nyata, yang saya perhatikan upaya guru tersebut yaitu guru melakukan proses pembelajaran secara prosedur yang telah dibuat, dirancang, direncanakan dan dilaksanakan dengan baik yaitu upaya dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di dalam sekolah guna untuk meningkatkan kedisiplinan, pembiasaan-pembiasaan tersebut dalam beribadah seperti sholat dhuha, membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai, sholat berjamaah dhuha dan istighosah.

²⁰Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/18-03/2022

Mengenai hal terkait pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kedisiplinana, saya juga melakukan wawancara kepada Dinda, siswa kelas IX C tentang bagaimana tanggapan dan apa yang dirasakan ketika guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual tersebut, apakah mudah dipahami dan dimengerti? :

Cukup mudah dipahami kak, karena dengan belajar kelompok juga memudahkan saya untuk belajar tanggung jawab, dan lebih disiplin, dan pekerjaan juga cepat selesai, dan bisa lebih fokus ke materi pelajaran, serta menyenangkan.²¹

Hal tersebut juga dikatakan oleh Fera, siswa kelas IX C tentang bagaimana tanggapan dan apa yang dirasakan ketika guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual tersebut, apakah mudah dipahami dan dimengerti? :

Bisa dimengerti kak, dengan metode ini membuat suasana tidak membosankan, selain itu diskusi juga tertantang untuk berpikir dan bisa menemukan suatu keputusan yang harus disepakati, dan teman-teman yang lainnya juga jadi tidak remain sendiri.²²

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

Pembinaan kedisiplinan diberikan agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan, hal ini bukan hal yang mudah dalam menerapkannya,

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 15/W/14-03/2022

²² Lihat transkrip wawancara nomor : 16/W/14-03/2022

oleh karena itu pasti ada faktor pendukung dan penghambat yang mana karakter setiap anak pasti berbeda-beda. Oleh karena itu, apa yang diberikan dan yang dihasilkan juga tidak semuanya harus sama. Dengan demikian, diterapkannya pembelajaran kontekstual sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk bagaimana meningkatkan kedisiplinan siswa.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Rani Marsudi, S.Pd. Selaku Wali Kelas IX C,. Beliau memaparkan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual :

Kalau untuk faktor pendukung dalam melakukan mendisiplinkan siswa melalui pembelajaran kontekstual itu materi pelajaran tidak hanya dari guru, melainkan siswa dapat menemukan sendiri, penerapan pembelajaran kontekstual mampu membangun suasana proses pembelajaran yang berarti, . Kalau faktor penghambat salah satunya faktor pertemanan, karena biasanya pertemanan ini siswa ikut-ikutan temannya untuk melakukan sesuatu, misalnya kalau temannya lagi malas mengerjakan tugas pasti temannya juga ada yang ikut-ikutan, karena ada temannya siswa tersebut tidak takut kalau nanti di marahin oleh gurunya. Faktor tersebut juga dapat pengaruh pada pola pikir karena siswa melakukan suatu kehendaknya atau keinginannya sendiri karena kalau kedisiplinan itu penting ia akan melakukannya²³

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Dra. Intikah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. memaparkan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual :

²³ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/08-03/2022

Faktor yang mendukung kedisiplinan ya dari pembelajaran kontekstual Kelas dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya sebagai tempat agar memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk mencoba data hasil yang ditemukan oleh siswa sendiri, dengan begitu mudah untuk mengkondisikan siswa dan saling berkomunikasi dengan baik. kalau faktor penghambat dalam mendisiplinkan siswa juga lingkungan keluarganya tempat tinggal, karena kepribadian siswa ketika dirumah itu biasanya apabila tidak ada peraturan, yang misalnya ditinggal orang tua bekerja, anak itu menjadi semaunya sendiri dan sikap tersebut dibawa kesekolah. Hal tersebut menjadi pengaruh faktor kelompok yang lebih kuat.²⁴

Hasil dari observasi yang dilihat oleh peneliti yaitu bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak bahwa, pembelajaran kontekstual bahwa siswa sangat mampu mengkondisikan dirinya, siswa melakukan perintah guru dengan baik, serta faktor penghambatnya yaitu bahwa pembelajaran kontekstual juga memerlukan waktu yang cukup banyak, dan pentingnya inovasi dan kreatifitas guru agar siswa lebih mudah memahami. Adanya tingkat kecerdasan dan karakter siswa yang berbeda, sehingga dalam proses pembelajaran adanya siswa yang kurang cepat dan tepat dalam menerima materi pembelajaran.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang berbeda digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu menambahkan metode selain ceramah, tetapi juga tanya jawab, diskusi, karena metode, pembelajaran Akidah. Akhlak tidak membosankan dan menyenangkan. Oleh karena itu apabila

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 14/W/12-03/2022

²⁵ Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/18-03/2022

pembelajaran terasa menyenangkan juga mengakibatkan besar akhlak siswa menjadi lebih baik. Siswa kemudian akan dengan senang hati mempelajari sendiri materi Akidah Akhlak. Dan upaya guru sangat diperlukan sebagai menuntut siswa memberikan contoh tingkah laku yang lebih baik serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berjalan dengan baik.

C. Pembahasan

1. Upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, oleh karena itu peneliti akan menjelaskan tentang Upaya yang merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan. Sebelumnya adapun beberapa permasalahan-permasalahan yang ada di MTs Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo yaitu yang telah dijelaskan oleh bapak kepala madrasah melalui wawancara yaitu Bapak Asomudin, bahwa siswa diharapkan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang telah ada di madrasah, kedisiplinan seperti kedisiplinan waktu, kedisiplinan berpakaian dan kedisiplinan tingkah laku atau sikap di dalam sekolah, dan juga pastinya ada beberapa permasalahan yang ada, karena itu

merupakan suatu kedisiplinan, dan pasti adapun siswa yang melanggar seperti masih ada siswa yang terlambat masuk kelas pada waktu KBM sehingga mengakibatkan kurang efektifnya KBM.²⁶ Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang efektif, guru Akidah Akhlak menerapkan pembelajaran kontekstual agar siswa dapat cepat berpikir dan memahami materi yang diajarkan, sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penerapan pembelajaran sangat diperlukan. Untuk menciptakan motivasi dan keinginan belajar pada diri siswa. Upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa proses melibatkan adanya siswa agar dapat menemukan materi, dalam artian proses pembelajaran yang diorientasikan terhadap proses pengalaman secara langsung. Proses belajar bukan hanya mengharapkan siswa untuk mendapatkan pelajaran, akan tetapi juga mengalami adanya proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.²⁷

Dilihat dari waktu wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan yaitu guru akidah akhlak mempersiapkan proses pelaksanaan pembelajaran dimana pada proses pelaksanaan guru akidah akhlak memberikan materi keteladanan Umar Bin Khattab, yang dilakukan secara kelompok, oleh karena itu akan dijadikan salah satunya menjadi

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/05-03/2022

²⁷ Harmuni, "Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa agar dapat menangkap pemahaman materi pejaran. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran akidah akhlak yaitu :

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses yang direncanakan dan memanfaatkan sumber data yang diharapkan dapat membantu proses kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan yaitu pada tanggal 18 Maret 2022, perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas 9 sebelum melaksanakan pembelajaran materi Akidah Akhlak yaitu membuat rancangan persiapan secara administrative yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini dilakukan agar guru benar-benar siap selama proses pembelajaran. Dalam tahap perencanaan ini, guru dilaksanakan dan dipersiapkan dengan baik.²⁸ Oleh karena itu guru telah melaksanakan perencanaan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas 9 MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo telah selesai sesuai dengan baik.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam

²⁸ Hasil Observasi di kelas 9 MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

implementasi kurikulum K13 dimana siswa dituntut untuk aktif, terinspirasi, kreatif dan kompetitif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual terapan merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam mencari materi pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, secara berkelompok dan mandiri untuk mengumpulkan pengetahuan melalui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. . Dalam proses pembelajaran siswa aktif dan antusias, karena guru tidak sekedar memberikan materi pembelajaran secara monoton, tetapi guru mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompok dan saling memahami pendapat masing-masing. Ini memberikan pengalaman siswa dan memfasilitasi pemahaman siswa secara tidak langsung.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yaitu adapun upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pembelajaran kontekstual yaitu memberikan teguran kepada siswa yang membuat gaduh ketika didalam kelas, hal ini sebagai peringatan untuk siswa agar tidak melakukan hal yang kurang baik tersebut, dan memberikan nasehat kepada siswa yang berperilaku atau bertutur kata yang kurang sopan terhadap guru maupun teman sebaya, serta guru memberikan keteladanan dirinya agar diikuti oleh siswanya, karena guru juga harus memperlihatkan sikap yang dilakukan oleh guru yang baik. Setelah itu guru memberikan pembiasaan-

pembiasaan yang harus dilakukan. Oleh karena itu dilakukan upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah melalui pembelajaran kontekstual, yang dilakukan oleh guru seperti mengkaitkan materi pelajaran keteladanan Umar bin Khatab yang di kaitkan secara nyata atau kontekstual kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual. Adapun langkah-langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut:²⁹

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih berarti, dengan melakukan bekerja sendiri mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya yang belum pernah diketahui, serta menemukannya sendiri. Hal ini juga dikuatkan Pada observasi yaitu guru melakukan stimulus dengan mengarahkan siswa untuk mengamati dan mendengarkan guru yang memberikan penjelasan beberapa point yang perlu guru jelaskan terkait materi pembelajaran tersebut yaitu tentang keteladanan dan sifat-sifat sahabat Umar bin Khattab ra. Dengan guru menjelaskan guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang keteladanan Umar bin Khattab dengan kehidupan mereka sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Salah

²⁹ Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL", 10.

satunya dalam hal kedisiplinan yang harus dilakukan oleh semua siswa, dengan begitu guru juga memberikan upaya agar siswa menjadi lebih disiplin ketika di dalam sekolah maupun diluar sekolah.³⁰

- 2) Melakukan sejauh mungkin untuk kegiatan inquiri pada semua topik.

Dalam pembelajaran *inquiry*, ini berarti pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui pemikiran logis. Pada kegiatan ini, siswa mengembangkan pemahaman tentang materi yang mereka pelajari. Oleh karena itu, guru merencanakan bagaimana pelaksanaan yang membuat siswa untuk menemukan sendiri materi pembelajaran.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada proses pelaksanaan ini guru memberikan kesempatan siswa untuk mencari tahu sendiri terkait tentang sifat-sifat apa saja yang ada pada Sahabat Umar bin Khattab ra, dan kisah-kisah keteladanan yang harus diteladani dengan mengkaitkan kedalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Mengembangkan dan meningkatkan sikap ingin tahu siswa dengan cara bertanya.

Pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik apabila guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk

³⁰ Lihat transkrip Observasi nomor : 02/O/12-03/2022

mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan yang belum pernah diketahui. Pertanyaan membangkitkan keingintahuan siswa, dan apabila menjawab pertanyaan dapat menggali kemampuan siswa serta keaktifan siswa yang meningkat. Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada komponen bertanya guru melakukan tanya jawab dengan bercerita tentang kisah keteladanan Umar bin Khattab dan dikaitkannya dengan pertanyaan tentang apa saja yang telah di ceritakan oleh guru dan membandingkan dengan sikap dirinya yang dilakukan sehari-hari.

4) Membangun masyarakat belajar

Masyarakat belajar suatu interaksi atau komunikasi terhadap lingkungan siswa. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran, siswa berkomunikasi dan saling bertukar pemikiran untuk mendapatkan jawaban yang sesuai. Dengan pembelajaran kontekstual, pelaksanaan asas masyarakat belajar dapat dilakukan pada pembelajaran melalui kelompok belajar atau group.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, komponen masyarakat belajar yaitu guru membuat siswa dalam beberapa kelompok, yaitu menjadi 5 kelompok untuk bekerja sama. Untuk menemukan jawaban yang benar. Dengan berkelompok, pemahaman meningkat dan siswa lebih mudah menyelesaikan

masalah. Dan untuk menemukan dan mendiskusikan untuk mencari tahu tentang apa saja kisah dan keteladanan yang dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab ra dan dikaitkan kedalam kehidupan sehari-hari.

5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar

Menghadirkan model merupakan memperagakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pada observasi yang dilihat oleh peneliti, pemodelan pada siswa yang dilakukan yaitu siswa diberikan kesempatan atau waktu kepada siswa yang telah menyelesaikan tugasnya secara berkelompok itu untuk presentasi atau bercerita di depan kelas tentang kisah-kisah keteladanan yang ada pada sahabat Umar bin Khattab ra. Dan memberikan pesan kepada teman-teman atau siswa yang lainnya, serta memberikan siswa lain untuk berkomentar atau mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang maju di depan kelas.

6) Memberikan refleksi di akhir pertemuan

Refleksi ialah kegiatan di akhir pelaksanaan pembelajaran, pengulangan materi pada saat itu yang diberikan oleh guru. Melalui proses reflektif, pembelajaran dituliskan ke dalam struktur kognitif siswa, yang nantinya menjadi bagian dari pengetahuan mereka sendiri.

Observasi yang dilihat oleh peneliti, pada pelaksanaan ini guru mengulang materi Bersama-sama dengan siswa secara memberikan kesempatan untuk siswa bertanya.

7) Melakukan penilaian yang benar dengan cara-cara yang sesuai.

Penilaian mengetahui sampai mana siswa mampu memahami materi yang telah dipelajarinya. Jika tidak, guru mengumpulkan informasi tentang bagaimana meningkatkan pembelajaran siswa.

Dalam pengamatan peneliti, komponen guru ini melakukan hal ini dengan melihat siswa ketika belajar untuk menentukan aktivitas siswa dan hasil tugas individu, menangani masalah dalam buku, setelah itu dengan siswa. Pada penilaian ini pada proses pembelajaran guru dapat memberikan nasehat-nasehat kepada siswa dan memberikan teguran kepada siswa yang pada saat ini melakukan kegaduhan didalam kelas dan besikap kurang sopan, hal ini masuk kedalam keteladanan sikap kedisiplinan siswa.

Hasil dari penelitian yang ada pada 7 langkah-langkah pembelajaran dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam penerapan proses pembelajaran kontekstual guru telah melaksanakan dan membuat antusias siswa serta memahami materi, akan tetapi dalam pelaksanaan

pembelajaran masih ada siswa yang ramai sendiri dan ngobrol yang diluar pembelajaran yang mengakibatkan keterbatasan waktu.

Oleh karena itu hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual, yang pertama dari melihat adanya permasalahan yang ada pada siswa di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo yaitu masih ada siswa yang masih terlambat datang sekolah, berpakaian yang tidak rapi dan bertutur kata yang tidak sopan, sedangkan disekolah sudah diberikan peraturan sebagai bentuk-bentuk kedisiplinan yang harus dilakukan oeh siswa dengan baik. Setelah melihat permasalahan siswa tersebut adapun upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah akhlak dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa, salah satunya menggunakan pembelajaran kontekstual yaitu guru telah membuat perencanaan yang sesuai dengan RPP, setelah itu guru melakukan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran kontekstual pada materi keteladanan Umar Bin Khattab ra. Yang akan dikaitkan kedalah kehidupan sehari-hari, adapun beberapa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu guru memberikan teguran kepada siswa yang membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran dan memberikan nasihat-nasihat kepada semua siswa agar kesalahan tersebut tidak diulangi kembali, selain itu guru memberikan

keteladanan sikap guru kepada siswa, tidak hanya itu akan tetapi guru memberikan suatu penghargaan, yaitu berupa kata-kata pujian kepada siswa sebagai bentuk hasil atau tindakan siswa yang telah berperilaku baik dan mentaati peraturan. Yang ketiga pada proses evaluasi yaitu guru memberikan evaluasi penilaian secara tes dan non tes kepada siswa. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran ini yang telah diberikan penjelasan oleh guru secara kontekstual.³¹

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan seorang siswa dalam mencapai kompetensi. Dalam kegiatan penilaian ini hasil belajar guru berkaitan dengan indikator hasil belajar dan RPP, proses penilaian dapat dilakukan melalui dua acara yaitu tes dan non tes. Dalam tes kerja dan evaluasi non tes, guru memberikan evaluasi berupa tes tertulis, tes lisan dan kinerja siswa dan sikap siswa.

Untuk hasil evaluasi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak, observasi yang penulis buat, yaitu, guru melakukan penilaian pembelajaran sesuai dengan RPP yang dirancang oleh guru kelas. Saat menganalisis ranah kognitif, guru membuat penilaian berupa tes tertulis yang berkaitan dengan soal-soal dari buku siswa Akidah Akhlaki dan tes lisan yang menjawab

³¹ Lihat transkrip observasi nomor : 02/W/18-03/2022

pertanyaan siswa. ketika guru membagikan materi pembelajaran, siswa yang aktif dalam proses tanya jawab mendapatkan nilai tambah. Untuk menilai area afektif, guru menilai siswa dengan non-tes, yaitu. guru mengevaluasi siswa dalam bentuk kinerja siswa mengamati pembelajaran. Dan untuk menilai area psikomotor, guru menilai bagaimana penampilan siswa saat menjelaskan hasil diskusi kelompok yang diadakan di kelas. Dengan melakukan evaluasi tiga ranah tersebut dapat menyeimbangkan ranah evaluasi sehingga guru dapat mengetahui penyampaian kompetensi sekaligus perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.³²

Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada proses pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual juga dijelaskan oleh Bu Rina Marsudi, S.Pd yaitu bahwa proses pembelajaran kontekstual juga menggunakan beberapa komponen yang ada pada metode pembelajaran kontekstual yaitu dengan Bertanya, menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar, dan refleksi. Nah untuk upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kita bisa memberikan contoh secara kontekstual dan nyata misalnya pada proses pembelajaran ada siswa yang ramai dikelas dan tidak bisa diatur, dengan begitu guru bisa memberi hukuman dengan berupa sanksi yang kedepannya dijadikan motivasi agar tidak mengulangi tindakan yang salah.³³ Adapun teori yang dapat menguatkan beberapa

³² Lihat transkrip observasi nomor : 02/W/18-03/2022

³³ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/08-03/2022

komponen pembelajaran kontekstual Bertanya (*Questioning*), yaitu Konstruktivisme yaitu teori belajar yang menyatakan bahwa orang membangun dan menyusun pengetahuan mereka berdasarkan pengetahuan dan keyakinan mereka sebelumnya berdasarkan pengalaman yang sebelumnya tidak diketahui. Pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik apabila guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan yang belum pernah diketahui, Inkuiri (*Inquiry*) yaitu Dalam pembelajaran inkuiri, ini berarti pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui pemikiran logis. Pengetahuan bukan hanya hasil dari menghafal fakta, tetapi juga hasil dari penemuan mereka sendiri. Dalam proses perencanaan, guru tidak hanya menyiapkan banyak materi untuk dihafal dan dihafal, tetapi juga menyelenggarakan pembelajaran, yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi pembelajaran tersebut.

Proses mental seseorang merupakan dasar dari belajar yang dilalui dengan proses agar berkembang secara utuh baik intelektual, emosional, mental ataupun kepribadiannya, Masyarakat Belajar (*Learning Community*) pada komponen pembelajaran, penerapan prinsip masyarakat belajar dapat melalui kelompok belajar atau kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Keduanya dilihat berdasarkan kecepatan dan kemampuan belajar serta keterampilan dan minat. Biarkan mereka belajar satu sama lain dalam pembelajaran kelompok, pembelajar lambat dimotivasi oleh pembelajar

cepat, siswa yang lebih mampu didorong dan diteruskan ke orang lain. Refleksi merupakan mengumpulkan pengalaman yang dipelajari dengan menyusun ulang peristiwa atau peristiwa. peristiwa pembelajaran yang terlewatkan. Melalui refleksi, pembelajaran dituliskan ke dalam struktur kognitif siswa, yang kemudian menjadi bagian dari pengetahuan yang diperoleh.³⁴

Sedangkan teori upaya untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa yaitu yang pertama, memberikan peraturan kepada siswa, sebagai bentuk adanya hal-hal yang harus dipatuhi siswa yang ada disekolah, yang kedua, memberikan hukuman yaitu agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat atau mengulangi tindakan yang salah, hukuman ini merupakan suatu hal yang mendidik dengan memberi nasihat kepada siswa yang melanggar peraturan, Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesalahan siswa. Bentuk hukuman dengan bentuk teguran lisan maupun nasehat. Hukuman ini agar siswa lebih disiplin agar menyadarkan serta memperbaiki perilaku yang salah tidak akan diulangi kembali.³⁵

³⁴ Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL", 10.

³⁵ Nurhayati, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Siswa di MTs Qubbatul Islam Karang Taliwung Kecamatan Cakranegara Kota Mataram", (Skripsi, Universitas Mataram, Mataram, 2018) 4-8

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

Salah satu faktor pendukung terselenggaranya pembelajaran latar belakang adalah adanya pendampingan dan kedekatan siswa, dimana kedekatan memiliki tujuan ketika siswa memiliki masalah, di mana lebih mudah bagi guru untuk menemukan alasan. masalah terkait disiplin dan mengatasi masalah Hal ini terjadi melalui pembelajaran dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Faktor pendukung dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo yaitu : Observasi yang dilihat oleh peneliti yaitu bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak bahwa, pembelajaran kontekstual bahwa siswa sangat mampu mengkondisikan dirinya, siswa melakukan perintah guru dengan baik.³⁶ Hal tersebut dijelaskan oleh Bu Dra. Intikah Faktor yang mendukung kedisiplinan dari pembelajaran kontekstual, Pembelajaran kontekstual kelas tidak hanya sebagai tempat menerima informasi, tetapi juga tempat siswa mencoba informasi kegiatan yang mereka temukan, sehingga mudah mengkondisikan siswa dan saling

³⁶ Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/18-03/2022

berkomunikasi dengan baik.³⁷ dan dijelaskan juga oleh Bu Rina Marsudi, S.Pd yaitu bahwa faktor pendukung dalam melakukan mendisiplinkan siswa melalui pembelajaran kontekstual itu materi pelajaran tidak hanya dari guru, melainkan siswa dapat menemukan sendiri, penerapan pembelajaran kontekstual mampu membangun suasana proses pembelajaran yang berarti.³⁸ Adapun teori yang menguatkan yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual, yang terlihat pada beberapa kelebihan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran lebih bermakna dan nyata. Dengan demikian, siswa harus mampu membuat hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini sangat penting karena dapat menghubungkan materi yang diperoleh dengan kehidupan nyata; Pembelajaran lebih produktif dan dapat meningkatkan penguatan pemahaman siswa dengan metode pembelajaran kontekstual dimana siswa harus mampu memperoleh pengetahuannya. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa belajar dengan "mengalami", bukan hanya dengan "mengingat"; c) dengan pembelajaran kontekstual, yang menekankan secara maksimal aktivitas siswa, baik fisik maupun mental; d) pelajaran pembelajaran kontekstual tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menguji pengetahuan yang ditemukan

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/12-03/2022

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/12-03/2022

oleh siswa itu sendiri; e) Topik tidak hanya dari guru, tetapi siswa dapat menemukannya sendiri; f) penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang signifikan.³⁹

Adapun faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat dalam suatu proses untuk mencapai tujuan khususnya dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada materi Akidah Akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo yaitu : hasil dari pengamatan peneliti bahwa pembelajaran kontekstual juga memerlukan waktu yang cukup banyak, dan pentingnya inovasi dan kreatifitas guru agar siswa dapat memahami. Kecerdasan dan karakter siswa berbeda-beda, sehingga ada siswa dalam proses pembelajaran yang kurang cepat dan tepat dalam menagkap materi yang diajarkan.⁴⁰ Dan dijelaskan oleh Bu Dra. Intikah ketika wawancara bahwa faktor penghambat dalam mendisiplinkan siswa juga lingkungan keluarganya tempat tinggal, karena kepribadian siswa ketika dirumah itu biasanya apabila tidak ada peraturan, yang misalnya ditinggal orang tua bekerja, anak itu menjadi semaunya sendiri dan sikap tersebut dibawa kesekolah. Hal tersebut menjadi pengaruh faktor kelompok yang lebih kuat.⁴¹ Dan juga di jelaskan oleh bu Rani Marsudi, S.Pd. bahwa Kalau faktor penghambat salah satunya faktor pertemanan, karena biasanya pertemanan ini siswa ikut-ikutan

³⁹ Nurhidayah, Dkk, "Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa"

⁴⁰ Lihat transkrip obserbvasi nomor : 03/O/18-03/2022

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/12-03/2022

temannya untuk melakukan sesuatu, misalnya kalau temannya lagi malas mengerjakan tugas pasti temannya juga ada yang ikut-ikutan, karena ada temannya siswa tersebut tidak takut kalau nanti di marahin oleh gurunya. Faktor tersebut juga dapat pengaruh pada pola pikir karena siswa melakukan suatu kehendaknya atau keinginannya sendiri karena kalau kedisiplinan itu penting ia akan melakukannya.⁴² Juga di jelaskan oleh teori yaitu Faktor Intern, yaitu yang terdapat dari pembawaan, Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya dan sedikit pengaruh dari lingkungannya. sebaik-baiknya perkembangan anak, sepenuhnya tergantung pada pembawaannya. Oleh karena itu hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaannya dari keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku. Terwujudnya kemauan atau keinginan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi cara berpikir, cara berpikir yang ada sebelum keterlibatan mereka dalam tindakan. Ketika orang mulai berpikir tentang pentingnya disiplin. Yang kedua faktor ekstern yaitu faktor lingkungan, lingkungan sekolah adalah salah satu hal yang cenderung dilakukan siswa dengan benar, karena lingkungan mendukung dan menegakkan disiplin, faktor pengaruh kelompok, pengaruh kelompok lebih kuat dari yang lain, karena tidak dapat

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/08-03/2022

dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial dan sosialisasi. tidak bisa dihindari.⁴³



⁴³ Wisnu Aditya Kurniawan, Budaya Tertib Siswa Disekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo tentang “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo” dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya guru dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo yaitu dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Upaya spesifik yang dilakukan guru dalam mendisiplinkan siswa yaitu pada aspek hukuman. Hukuman yang dimaksud adalah guru memberikan teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan, memberikan nasehat kepada siswa ketika melakukan hal yang tidak baik, dan guru memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar lebih disiplin.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Meningkatkan sikap kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.

Ada beberapa faktor pendukung dalam menerapkannya. Adapun faktor pendukung yaitu : siswa sangat mampu mengkondisikan dirinya, siswa melakukan perintah guru dengan baik, penerapan pembelajaran kontekstual mampu membangun suasana proses pembelajaran yang berarti, pembelajaran lebih bermakna dan nyata, Pembelajaran lebih produktif, dan dapat meningkatkan penguatan konsep kepada siswa, Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah : karakter pribadi siswa yang tidak sama atau faktor pembawaan, faktor pertemanan sekelompok siswa ataupun faktor karena pengaruh kelompok, faktor lingkungan keluarga tempat tinggal yang di hadapi, faktor pola pikir.

B. Saran

1. Bagi sekolah/ madrasah. Upaya peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah/madrasah sudah baik dan efektif, namun diperlukan perbaikan lebih lanjut untuk menyediakan sumber daya agar siswa tidak mengulangi kesalahan dan dapat lebih disiplin dan waspada.
2. Bagi guru harus ditingkatkan lagi dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar menjadi siswa yang disiplin dan membangun suasana di dalam kelas tidak terasa membosankan. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan strategi-strategi pembelajaran lainnya guna tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.
3. Bagi peneliti, Diharapkan dapat menggali lebih dalam penelitiannya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan realistis

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Wisnu. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Afiffudin, Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Andrian. Upaya Pembinaan Fisik Dan Mental (Pfm) Dalam Membangun Kedisiplinan Siswa Di SMK PGR 3 Cimahi. *Untirta Civic Education Journal*. (Online) Vol. 2, No.1 Tahun 2017. (<https://jurnal.untirta.ac.id>) diakses pada 9 Desember 2022).
- Anggita, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- At, Rhafas Umayah. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mendisiplinkan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Kediri Melalui Metode *Reward* dan *Punishment*. Skripsi, (Online), Tahun 2019. (<http://journal.iaincurup.ac.id> diakses pada 13 Desember 2021).
- Awaliyah, Sofi Amini. Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Aplikasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi di MTs Negeri 12 Banyuwangi. Skripsi, (Online), Tahun 2021. (<http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses pada 13 Desember 2021).
- Azhari, Ayu. Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan di Kelas VII MTs Al Madaniyah Jempong Jawa Barat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Tahun Pelajaran 2016/2017.(Online) Skripsi Tahun 2017. (<https://www.google.etheses.uinmataram.ac.id> diakses pada tanggal 22 Januari 2022).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI. NO. 14 TH 2005)*. Jakarta: Sinar Grafika. 2010.
- Dwi, Silvia Dayani, dkk. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa Kelas VII MTs Al Washiliyah Gedung Johor. *Jurnal Tausiah FAI UISU*. (Online) No.2 Tahun 2020. (<https://jurnal.uisu.ac.id> diakses pada 22 Januari 2022).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitati (Edisi Revisi)*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Fitri, Apriliani. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA PP Dr. Natsir Batu Bagiriak Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

(Online) Skripsi. Tahun 2015. (<http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id> diakses pada 13 Desember 2021).

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2012.

Hanifah, Cucu Sabana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2010.

Harmuni. Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. (Online), Vol. XII, No. 2 Tahun 2015. (<https://media.neliti.com/media/publications/117003-ID-konsep-dasar-dan-implementasi-pembelajar.pdf> diakses 10 Desember 2021).

Harvius. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MAN 1 Padang. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Online). Vol. 4, No. 2, Tahun. 2018. (<http://jurnal.iainpadangsidimpuan.ac.id> diakses 15 Desember 2021).

Hasibuan, Idrus. "Model Pembelajaran CTL". *Logaritma*, (Online). Vol. II, No. 1 Tahun 2014. (<http://jurnal.iainpadangsidimpuan.ac.id>, diakses pada 10 Desember 2021).

Imron. Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Menggunakan Metode Kualitatif Pada CV Mouble Berkah Tangerang. *IJSE Indonesia Journal on Software Engineering*. (Online) No. 1 Tahun 2019. (<https://ejournal.bsi.ac.id> diakses pada 22 Januari 2022).

Indrawan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media. 1999.

Irawati, Ika. Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2014. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. (Online), Vol. 1, No. 1 Tahun 2016. (<https://journal.upy.ac.id>, diakses 9 Desember 2021)

J Lexi, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Karimati. Upaya Guru Pembimbing, Guru Kelas, Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pontianak. Skripsi. Tahun 2009.

Kutsiyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2019.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya. 2014.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

- Muri, A. Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1994.
- Muthah harah. Kondisi Psikologis Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Disiplin Siswa. *Jurnal Tarbawi*, (Online) Vol. 1, No. 1. Tahun 2016. (<https://journal.unismuh.ac.id>, diakses 9 Desember 2021).
- Nur, Dewi Farida. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar di SDN Sumberrejo Balong Ponorogo. (Online) *Skripsi* Tahun 2018. (<http://ethesis.iainponorogo.ac.id>, diakses pada 22 Januari 2022)
- Nurhidayah, Dkk. Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makasar* (Online), No. 2 Tahun 2015. (<https://journal.unismuh.ac.id>, diakses pada 10 Desember 2021)
- Piet, Suhertian. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Ramadhani, Suci Parinduri. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTs Istiqamah Kecamatan Medan . (Online), *Skripsi* Tahun 2019. (<https://jurnal.pancabudi.ac.id>, diakses pada 22 Januari 2022).
- Rusby, Zulkifli, dkk. Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Al Hikmah*. (Online) Vol. 14, No. 1 Tahun 2017. (<https://journal.uir.ac.id>, diakses pada 9 Desember 2021).
- Salim, Peter dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press. 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Setiyoko, Anggit, dan Sumaryati. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar dalam Proses Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Cityzenship*, (Online), Vol. 10, No. 10 Tahun 2019. (<http://eprints.uad.ac.id>, diakses pada 9 Desember 2021).
- Sidiq, Umar, dan Moch. Miftacgul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

Wahyudi, Dedi. Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya. Yogyakarta:
Lintang Rasi Aksara Books. 2018

